



MILIK DEPDIBUD
Tidak Diperdagangkan

POLA PEMUKIMAN DAERAH PEDESAAN DAERAH KALIMANTAN TENGAH



3
-
aan
Pariwisata

MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

POLA PEMUKIMAN
DAERAH PEDESAAN
DAERAH
KALIMANTAN TENGAH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA, 1984

PENGANTAR

Proyek Inventerisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Pola Pemukiman Daerah Pedesaan Daerah Kalimantan Tengah Tahun 1980/1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli penerangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Barthel H. Aden; Teras Mihing; Drs. Cornelis Rintuh; Moses Sihay B. Sc dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. Djenen M. Sc.; Dra. Mc. Suprapti.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya,—

Jakarta, Januari 1984.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130117589.

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pemeliharaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala
NO INDUK 3241
TGL. 13-1-'89

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1980/1981 telah berhasil menyusun naskah Pola Pemukiman Daerah Pedesaan Daerah Kalimantan Tengah

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Januari 1984
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Ruang Lingkup	1
B. Masalah	2
C. Tujuan	2
D. Prosedur Inventarisasi dan Dokumentasi	3
 BAB II TANTANGAN LINGKUNGAN	
A. Lokasi dan Situasi	7
B. Potensi Alam	15
C. Potensi Kependudukan	21
 BAB III HASIL TINDAKAN PENDUDUK	
A. Bidang Kependudukan	29
B. Bidang Sosial, Ekonomi, dan Budaya	31
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	39
B. Saran-saran	39
 DAFTAR BACAAN	40
 LAMPIRAN	
A. Instrumen Pengumpulan Data	41
II.1 Perkiraan Orbitasi Desa Tewangpajangan	45

DAFTAR PETA

Peta 1	Kabupaten Administratif Gunung Mas	5
Peta 2	Kabupaten Kotawaringin Barat	6
Peta 3	Kecamatan Kurun	10
Peta 4	Skets Desa Tewangpajangan dan Sekitarnya	11
Peta 5	Kecamatan Arut Selatan	13
Peta 6	Skets Desa Pasirpanjang dan Sekitarnya	14

DAFTAR TABEL

No. Tabel		Halaman
II.1	Perkiraan Jenis dan Luas Penggunaan Tanah Desa Tewangpajangan, 1980	17
II.2	Jenis dan Luas Penggunaan Tanah Desa Pasirpanjang, 1980	20
II.3	Jumlah Penduduk Desa Tewangpanjang menurut Jenis Kelamin, tahun 1976—1980	22
II.4	Penduduk Tewangpajangan, menurut Umur dan Jenis Kelamin, 1980 (%)	23
II.5	Penduduk Desa Tewangpajangan, menurut Jenis Pekerjaan, Tahun 1980 (%)	24
II.6	Pertumbuhan Penduduk Desa Pasirpanjang, Tahun 1976—1980	24
II.7	Penyebaran Penduduk Desa Pasirpanjang, pada tiap Dukuh, Tahun 1980	25
II.8	Penduduk Pasirpanjang, menurut Umur dan Jenis Kelamin 1980 (%)	26
II.9	Penduduk Pasirpanjang, menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin, 1980	26
II.10	Penduduk Desa Pasirpanjang menurut Pekerjaan, Tahun 1980	27

== o ==

BAB I PENDAHULUAN

A. RUANG LINGKUP

Manusia, sebagai makhluk sosial, selalu hidup dalam kelompok. Kelompok itu mula-mula hanya kecil. Dalam perkembangan selanjutnya kelompok itu semakin membesar. Demikian juga wilayah pemukimannya semakin luas.

Pemukiman pertama terjadi disebabkan kelompok penduduk yang bersangkutan mampu mempertahankan hidupnya dengan bertopang pada sumber daya yang tersedia di lingkungannya, baik di tepi perairan maupun di tengah daratan. Keberhasilan kelompok kecil itu mungkin dapat menarik lebih banyak orang untuk datang ke situ.

Dalam perbendaharaan kata bahasa Dayak Ngaju, wilayah kelompok kecil itu disebut *dukuh*. Jika *dukuh* itu semakin besar dan bersifat tetap, namanya berubah menjadi *dangau*. Jika *dangau* semakin besar, maka terjadilah apa yang disebut *lewu*. *Lewu* inilah yang disejajarkan dengan pengertian desa, yang bersuasana pedesaan. Karena itu *lewu* digunakan sebagai sumber data dan informasi untuk menyusun pola pemukiman pedesaan ini.

Tumbuhnya desa tentulah merupakan proses interaksi yang cukup menarik untuk dikaji. Desa tidak akan tumbuh dan berkembang jika desa itu tidak memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk bagi kehidupannya sesuai dengan kemampuannya.

Pada garis besarnya, data dan informasi yang akan digali dari pedesaan ini meliputi dua hal.

1. Tantangan lingkungan pedesaan, yaitu keseluruhan unsur lingkungan yang merupakan kenyataan yang berkaitan dengan pedesaan;
2. Tindakan penduduk terhadap tantangan tersebut, yang terlibat dalam bidang-bidang kependudukan, ekonomi, dan sosial budaya penduduk untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu hidupnya.

Tantangan lingkungan pedesaan antara lain meliputi lokasi absolut dan relatif. Pemilihan lokasi tertentu, didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, seperti hubungan dengan daerah sekitar, dan potensi sumber daya yang berada dalam jangkauan pemahaman kelompok manusia yang bersangkutan. Tantangan ini akan dijawab dalam bentuk pola pemukiman, yang sekaligus mampu melayani kebutuhan hidup, baik segi ekonomi, maupun segi sosial, dan budaya.

Tantangan lingkungan juga meliputi aspek biotik maupun abiotik, yang dalam kenyataannya saling berkaitan. Potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh desa, seperti juga sumber daya alam di mana pun, senantiasa bersitat terbatas. Sumber daya alam terpenting di pedesaan ini adalah lahan pertanian. Selain mutu, luasnyapun merupakan faktor yang amat menentukan potensinya sebagai sumber daya. Selanjutnya peristiwa-peristiwa alam, seperti gempa bumi, iklim, banjir, dan longsor tanah, yang untuk sebagian disebabkan oleh manusia, ikut menentukan lahan.

Unsur lingkungan yang lain adalah penduduk sendiri. Pertumbuhan penduduk, baik karena pertumbuhan alami maupun karena migrasi, serta tingkat kesejahteraannya, merupakan beberapa di antara faktor yang menentukan potensinya sebagai sumber daya.

Kerjasama kedua potensi sumber daya tersebut di atas terlihat sebagai tindakan penduduk. Tindakan penduduk di bidang kependudukan antara lain terlihat dalam pengaturan jumlah dan peningkatan mutunya. Berkaitan dengan kedua hal tersebut, pendidikan memegang peranan yang amat penting.

Tindakan penduduk yang lain terlihat dalam bentuk kegiatan ekonomi (produksi dan distribusi barang, dan jasa), serta kegiatan sosial budaya, termasuk pengorganisasiannya.

B. MASALAH

Informasi tentang tindakan penduduk pedesaan terhadap tantangan lingkungannya masih sangat kurang, sehingga sukar menjawab pertanyaan: apakah tindakan tersebut sudah mencapai titik optimal bagi keseluruhan aspek kehidupan, terutama yang berkenaan dengan kesejahteraan sosial, ekonomi, budaya, dan kelestarian lingkungan.

Pertanyaan tersebut hanya bisa dijawab setelah data dan informasi mengenai tantangan lingkungan (alam/fisik, dan sosial) serta jawaban (tindakan) penduduk terhadap tantangan itu telah tersedia.

Pengkajian pedesaan dalam kaitan tersebut di atas amat penting, bukan saja karena proporsi penduduk pedesaan relatif jauh lebih besar daripada proporsi penduduk perkotaan, tetapi juga karena adanya keaneka-ragaman pedesaan di Indonesia. Sejumlah ragam pedesaan tersebut berbeda di Kalimantan Barat. Selanjutnya di Kalimantan Barat pun proporsi penduduk pedesaan lebih besar daripada proporsi penduduk perkotaan.

C. TUJUAN

Sesuai dengan ruang lingkup dan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan inventarisasi dan dokumentasi pola pemukiman pedesaan ini adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun data dan informasi mengenai tantangan ling-

kungan pedesaan dan tindakan penduduk terhadap lingkungan tersebut;

2. Mengetahui sejauh manakah tindakan penduduk pedesaan itu menuju ke arah titik optimal dalam pemanfaatan lingkungannya; dan
3. Merumuskan bahan pertimbangan dalam pembinaan pemukiman pedesaan pada masa mendatang sebagai salah satu wujud lingkungan budaya.

D. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

Dalam tahap persiapan team Aspek Geologi Budaya mempelajari Term of Reference (TOR) dan Petunjuk Pelaksanaan yang telah disiapkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Pusat. Kemudian dimantapkan melalui pengarahannya team pusat di daerah. Dalam tahap persiapan ini team mempelajari buku-buku kepustakaan yang ada hubungannya dengan permasalahan, termasuk data sekunder. Kemudian team menyusun instrumen pengumpulan data lapangan berupa daftar pertanyaan untuk para informan yang terdiri atas para pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat daerah sampel (lampiran A). Tahap persiapan ini dilakukan selama bulan Juni–Juli 1981.

Selanjutnya sesuai dengan petunjuk dalam TOR, daerah sampel yang dipilih adalah dua desa yang didiami oleh dua suku bangsa yang berbeda, dan setingkat di bawah kecamatan, serta mempunyai beberapa pemukiman inti: (1) Desa Tewangpajangan, Kecamatan Kurun, Kabupaten Administratif Gunung Mas, yang dihuni oleh orang Dayak Ngaju (peta 1). Penduduk Desa Tewangpajangan mempunyai homogenitas yang tinggi baik mengenai asal-usul, suku bangsa, maupun adat-istiadat, dan mata pencaharian. Desa ini masih dalam taraf perkembangan (desa swadaya). (2) Desa Pasirpanjang, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, yang dihuni oleh orang Dayak Darat (peta 2). Desa inipun merupakan desa swakarya yang diperkirakan masih mempunyai potensi untuk lebih meningkat lagi. Desa ini mempunyai tingkat homogenitas dalam hal asal-usul, adat istiadat, dan mata-pencaharian dapat dikatakan bersamaan dengan Desa Tewangpajangan. Pengaruh dari luar belum banyak mempengaruhi adat-istiadat setempat.

Tahap berikut, adalah mengumpulkan data sekunder sebagai penunjang data primer, yang dilaksanakan selama bulan Agustus–September 1981. Pengumpulan data primer, selain berdasarkan instrumen, melalui informan, juga disertai observasi.

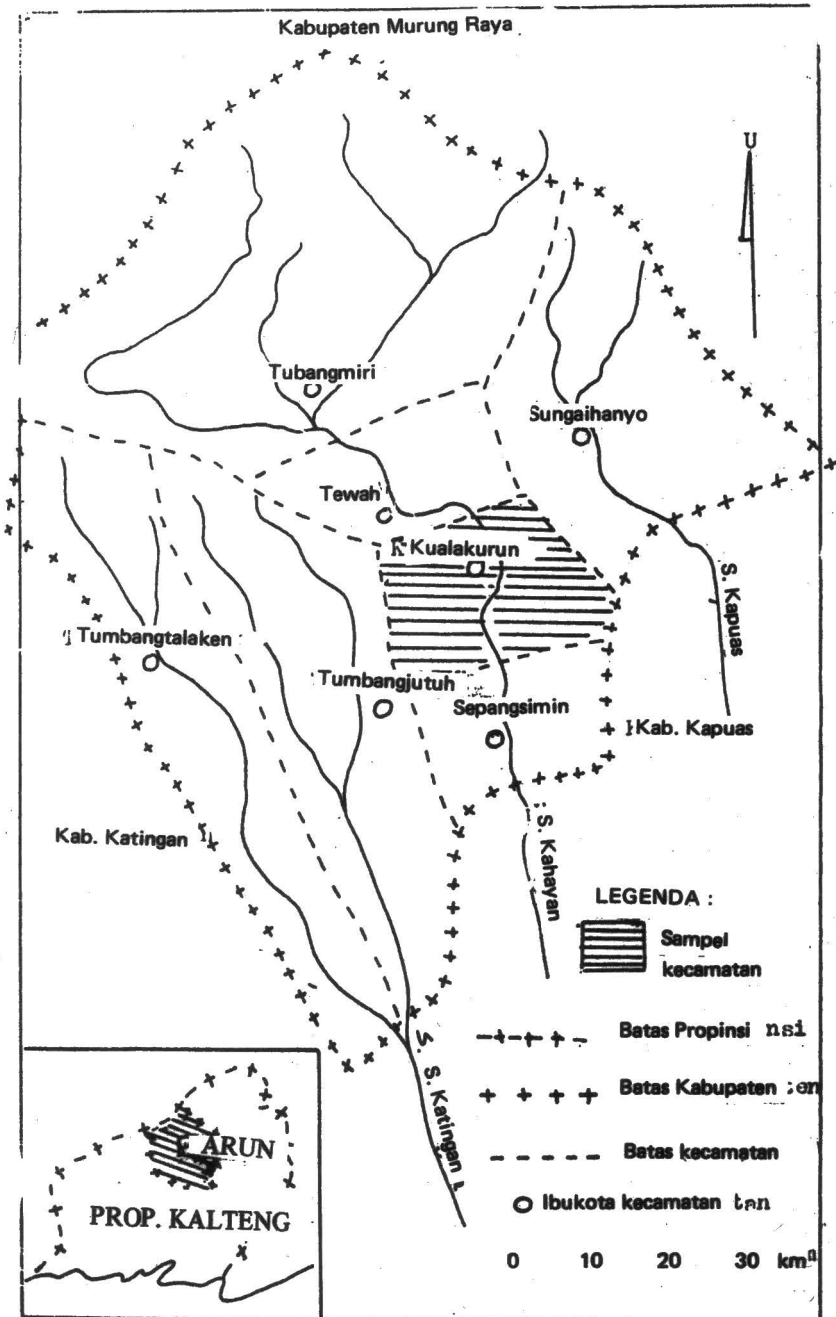
Tahap berikutnya adalah menyeleksi, mengolah, dan menganalisa data. Akhirnya disusul oleh tahap penyusunan naskah sebagai laporan, sesuai dengan kerangka TOR. Tahap ini dilaksanakan selama bulan Oktober–Nopember 1981. Naskah laporan ini didiskusikan oleh team, kemudian di-

sempurnakan, dan akhirnya diperbanyak, agar dapat dievaluasi dan diedit oleh team pusat.

Naskah laporan ini terdiri dari 4 bab:

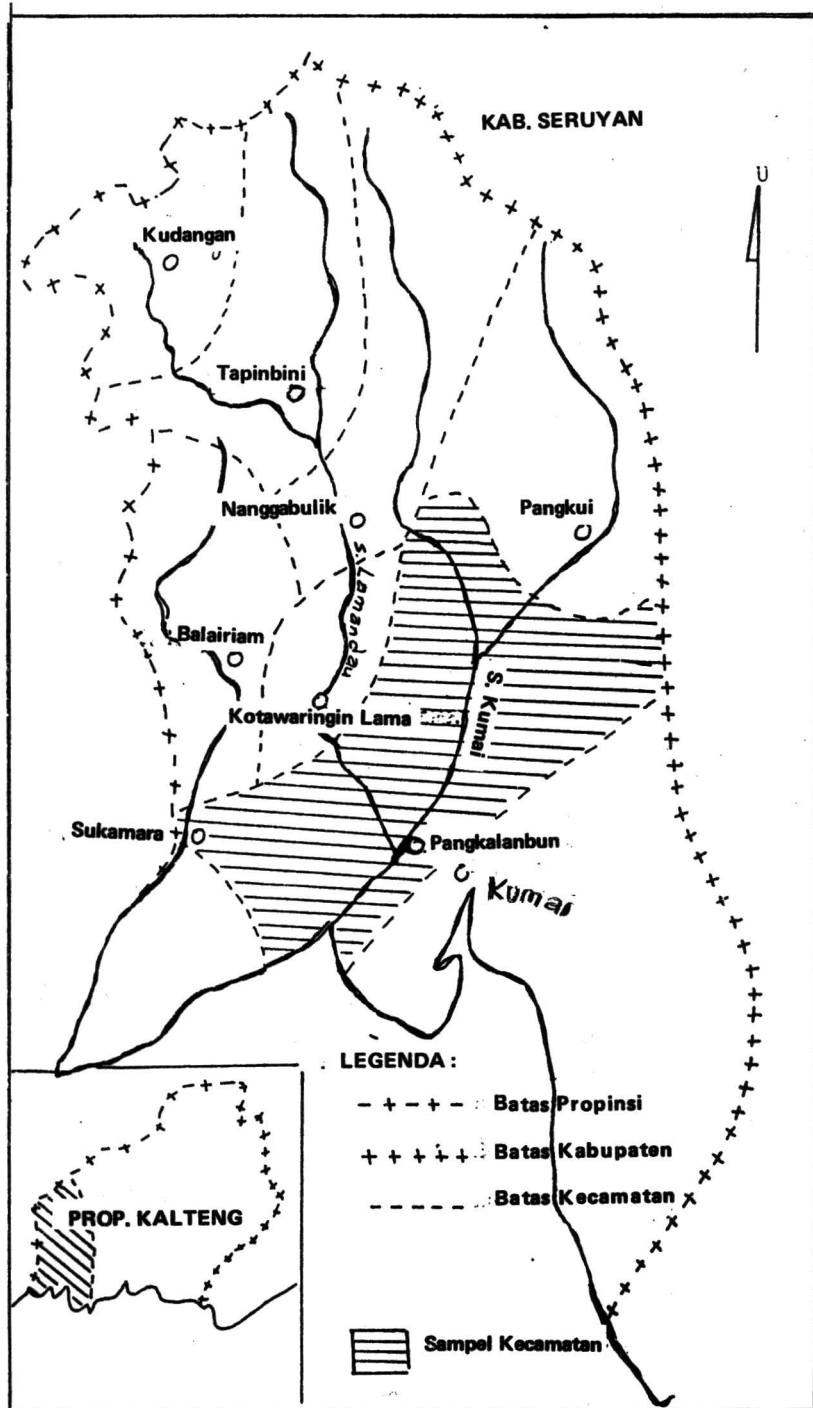
Bab I "Pendahuluan", berisi pertanggung jawaban pelaksanaan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi pola pemukiman pedesaan; Bab II "Tantangan Lingkungan Pedesaan", yang mencakup tantangan alam dan tantangan kependudukan di pedesaan; Bab III "Tindakan Penduduk", dalam menghadapi tantangan lingkungan pedesaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan kesejahteraannya; Bab IV "Kesimpulan", dari uraian bab I sampai dengan bab III, dan "Saran-saran".

Peta 1 KABUPATEN ADMINISTRATIF GUNUNG MAS



Sumber : Subbag PPD Bag. Perencanaan Kanwil Dep. P dan K Kalteng th.1980

Peta 2 : KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT



Sumber : PETA PROPINSI KALIMANTAN TENGAH TAHUN 1980

BAB II

TANTANGAN LINGKUNGAN

A. LOKASI DAN SITUASI

1. Desa Tewangpajangan

Desa Tewangpajangan terletak di tepi Sungai Kahayan, pada suatu dataran aluvial. Secara administratif, desa ini termasuk wilayah Kecamatan Kurun, Kabupaten Administratif Gunung Mas. Desa ini diperkirakan telah berusia beberapa ratus tahun. Di sebelah utara, desa ini berbatasan dengan Desa Tumbanglampehung, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tumbangmiwan, sedangkan sebelah barat dan timur masih berupa hutan belantara (peta 3 dan peta 4).

Desa Tewangpajangan terdiri atas tiga pemukiman inti yaitu Pendalina, Lawangkalue, dan Tewangpajangan. Ketiga pemukiman inti ini berada di sepanjang sungai. Menurut Kepala Desa, luas desa yang 52,5 km² ini hanya didasarkan pada perkiraan saja, karena batas sebelah timur dan barat yang masih berupa hutan itu belum pernah ditetapkan.

Rumah-rumah penduduk pada umumnya berupa rumah panggung yang terbuat dari kayu. Tonggak-tonggak penopang rumah pada umumnya terbuat dari kayu besi, kayu ulin, atau kayu tabalien. Lantai rumah terdiri dari papan, atap dari sirap kayu besi, atau jenis kayu lainnya yang berkualitas baik.

Selain berfungsi sebagai tempat untuk mengeringkan karet dan rotan, pekarangan terutama bagian belakang, dimanfaatkan pula untuk menanam buah-buahan seperti durian, langsung, embacang, dan duku. Pada musim berbuah tanaman ini merupakan tambahan penghasilan. Biasanya, pekarangan bagian belakang kurang terawat.

Rumah-rumah dibangun berbanjar di sepanjang kedua sisi jalan, sehingga saling berhadapan. Pola khusus bagi penempatan rumah ibadah dan bangunan sekolah tidak terlihat. Berdasarkan catatan Kepala Desa Tewangpajangan tahun 1980, di desa ini terdapat 150 rumah penduduk, 3 gedung gereja, 2 sekolah dasar, 1 gedung SMP, 1 bangunan balai desa, 1 bangunan penggilingan padi, dan 6 bangunan warung. Bangunan khusus untuk kegiatan budaya belum ada.

Pemukiman inti dilengkapi pula dengan bidang tanah khusus untuk kuburan. Kuburan Kristen ada di dua tempat. Kuburan penganut Kaharingan disebut *Kaleka* berada jauh dari desa.

Di tepi Sungai Kahayan terdapat sejumlah bangunan dermaga apung berupa beberapa potong bundar yang dikaitkan antara satu dengan yang lain oleh kayu ulin atau jenis kayu lainnya yang kuat, dan diberi baji untuk mengokohkannya. Di atas lantai papan dermaga ini dibuat kakus dan kamar

mandi yang terbuat dari kayu dan diberi atap. Perahu-perahu berpangkal di dermaga ini. Perahu ini digunakan untuk pergi atau pulang kerja atau ke tempat lainnya. Jalan darat hanya berupa tanah yang dibersihkan secara teratur. Usaha pengerasan jalan atau pengaspalan jalan belum terlihat.

Hambatan perhubungan dengan desa-desa lain maupun ke kota-kota penting masih sangat dirasakan oleh penduduk. Satu-satunya jalur transportasi hanyalah Sungai Kahayan. Pada umumnya penduduk Desa Tewangpajangan memiliki perahu kecil yang dapat memuat sekitar lima-enam orang penumpang dan sekitar 500 kg barang. Perahu-perahu ini biasanya dikayuh, namun sekarang sudah ada yang memasang motor. Perahu bermotor seperti ini disebut *klotok*. Desa Tewangpajangan dilalui pula oleh kapal-kapal sungai yang mengangkut barang dagangan yang biasanya mudik sampai ke Tumbangmiri, Kecamatan Kahayan Hulu Utara, atau sampai ke Kualarukun.

Jarak Tewangpajangan-Kualakurun sekitar ± 10 km, dan dapat dicapai dengan *klotok* atau perahu bermesin dalam waktu ± 2 jam. Dari Tewangpajangan ke Palangkaraya yang jaraknya 200 km dapat ditempuh dengan *klotok* dalam waktu ± 2 hari atau 7 sampai 8 jam dengan speedboat berkekuatan 70-85 daya kuda. Untuk bepergian ke Kualakapuas, Pulangpisau, dan Basarang dapat dilakukan dengan *klotok* atau kapal sungai, biasanya untuk kepergian ke tempat-tempat ini dilakukan secara beranting.

Pertama-tama, jarak Tewangpajangan-Palangkaraya ditempuh dengan *klotok*, lalu ke Pulangpisau, dan Kualakapuas, atau Banjarmasin dengan kapal sungai atau taksi air. Jarak Palangkaraya-Pulangpisau ± 125 km, dan Pulangpisau-Kualakapuas ± 40 km. Kualakapuas-Banjarmasin ± 40 km, dan Kualakapuas-Basarang ± 5 km (lampiran II.1).

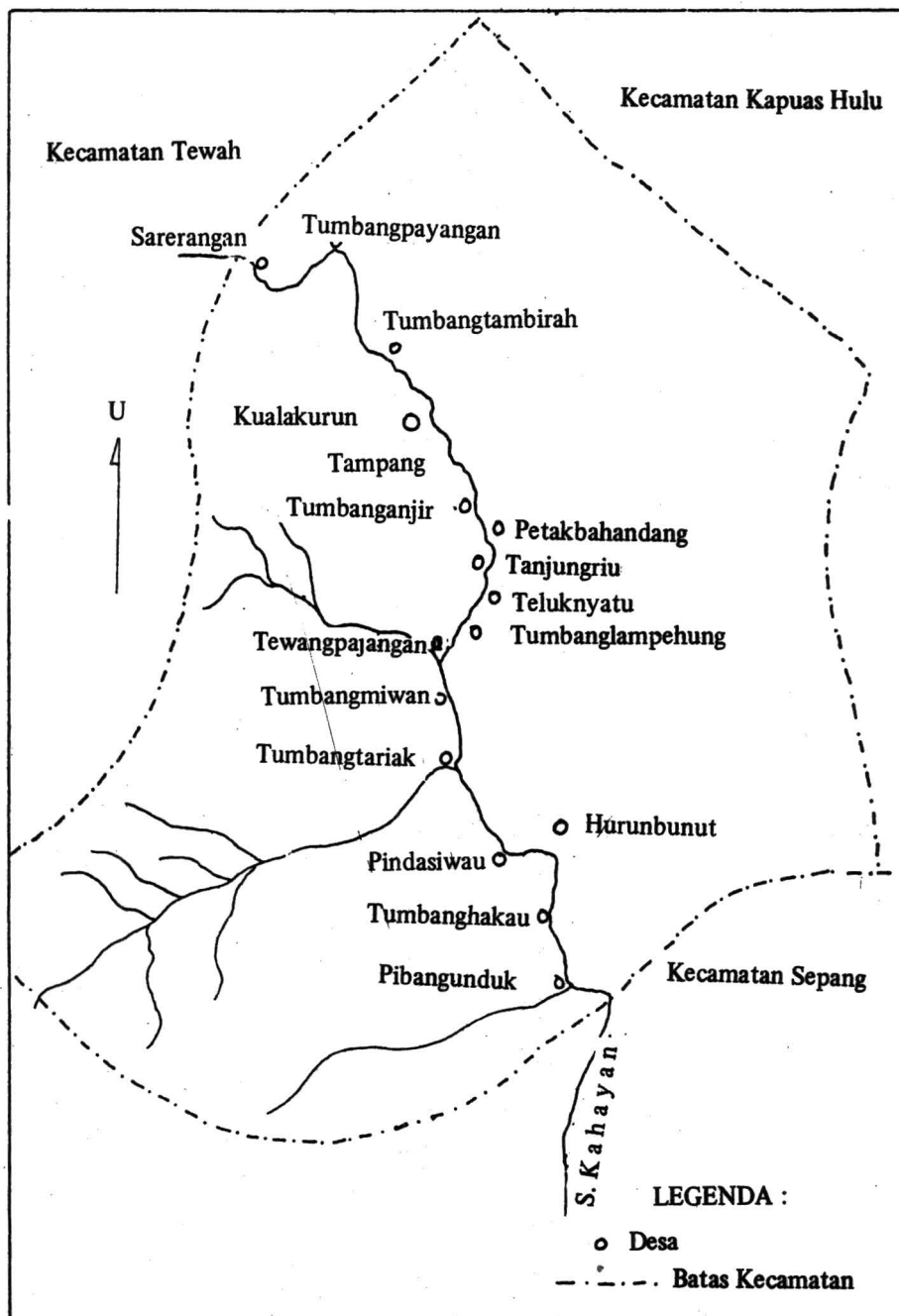
Perjalanan ke Kualakurun dilakukan untuk membeli berbagai kebutuhan rumah tangga, yang biasanya diangkut kapal sungai dari Banjarmasin. Perjalanan juga dilakukan untuk berobat karena di Kualakurun terdapat rumah sakit umum. Demikian juga jika ada urusan dengan pemerintahan kecamatan atau kabupaten. Tujuan bepergian ke Palangkaraya sama dengan ke Kualakurun, kecuali urusan pemerintahan. Pulangpisau menarik perhatian penduduk Tewangpajangan karena kedudukannya sebagai pelabuhan ekspor, khususnya kayu, sehingga ada kesempatan untuk memburuh. Basarang mempunyai daya tarik khusus karena merupakan wilayah pengembangan pertanian pasang surut.

Kualakapuas sebagai ibukota Kabupaten Kapuas yang membawahi Kabupaten Administratif Gunung Mas sering dikunjungi untuk tujuan membeli beras, dan bahan-bahan keperluan lainnya. Demikian juga jika ada yang tidak mungkin diselesaikan di Kualakurun.

Tujuan Banjarmasin menarik perhatian para pedagang karena semua barang yang dijual di Kabupaten Kapuas, Kotamadya Palangkaraya, dan

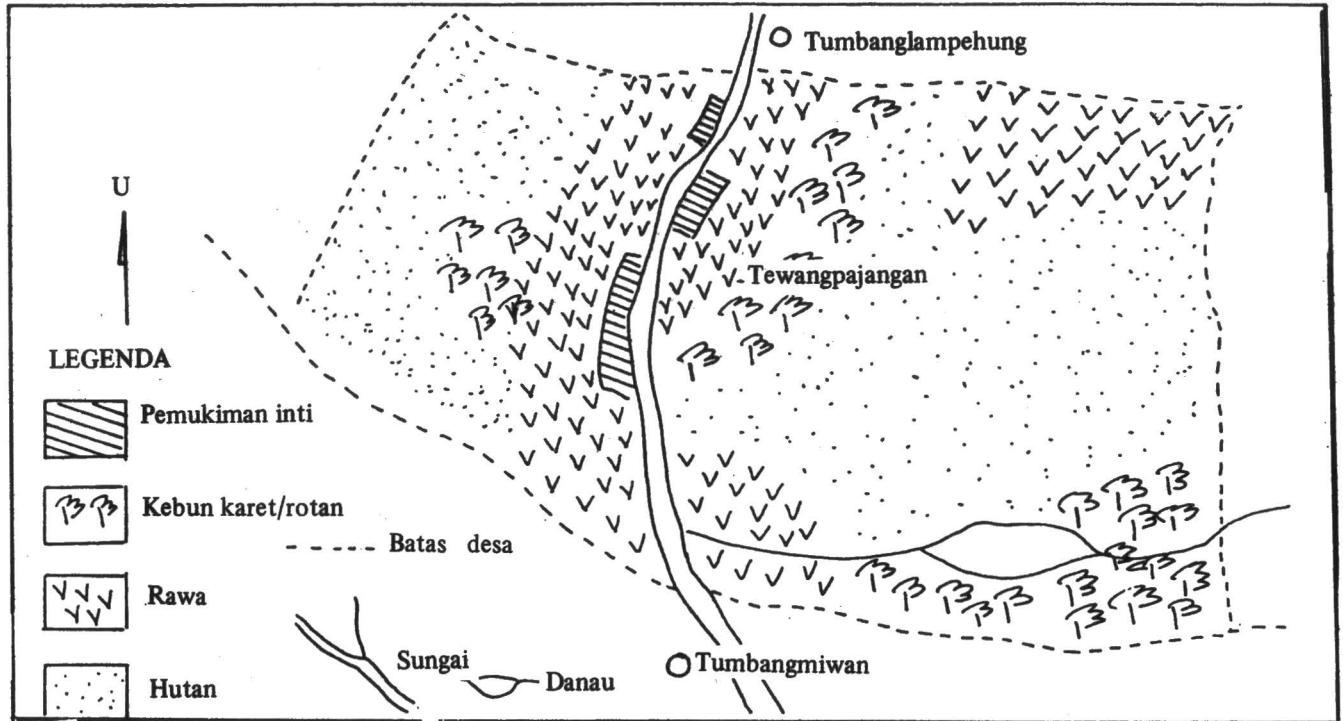
Kabupaten Administratif Gunung Mas diambil dari pelabuhan Banjarmasin. Banjarmasin juga memiliki fasilitas yang lebih lengkap daripada di Kuala-kurun, Palangkaraya, dan Kualakapuas.

Peta 3 : KECAMATAN KURUN



Sumber : diolah kembali a dari peta Propinsi Kalimantan Tengah tahun 1980.

Peta 4 : SKETS DESA TEWANGPAJANGAN DAN SEKITARNYA



Sumber : Hasil olah data, team penyusun, 1980

2. Desa Pasirpanjang

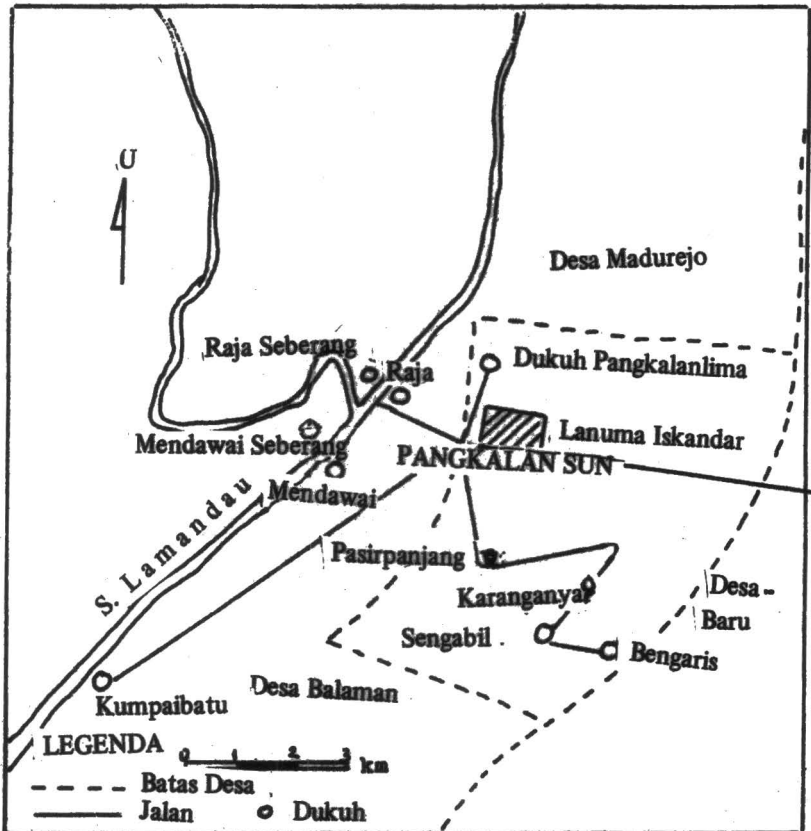
Desa Pasirpanjang termasuk wilayah Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat (peta 5). Desa Pasirpanjang di seluruh utara berbatasan dengan Desa Madurejo, di sebelah selatan dengan Desa Batubalaman, di sebelah timur dengan Desa Baru, dan di sebelah barat dengan Desa Mendawai (peta 6). Desa ini juga terletak di antara dua aliran sungai, yaitu Sungai Kumai dan Sungai Lamandau.

Desa ini mempunyai lima pemukiman inti, yaitu Dukuh Pasirpanjang, Dukuh Bengaris, Dukuh Sengabil, Dukuh Pangkalanlima, dan Dukuh Karanganyar. Dukuh Sabahuyah, pada mulanya termasuk wilayah Desa Pasirpanjang, tetapi kemudian dijadikan Lapangan Udara Iskandar dan masuk ke dalam wilayah kota Pangkalanbun. Kelima pemukiman inti ini, diperkirakan luasnya 250 ha, berjauhan antara satu dengan yang lain tetapi dihubungkan oleh jalan darat.

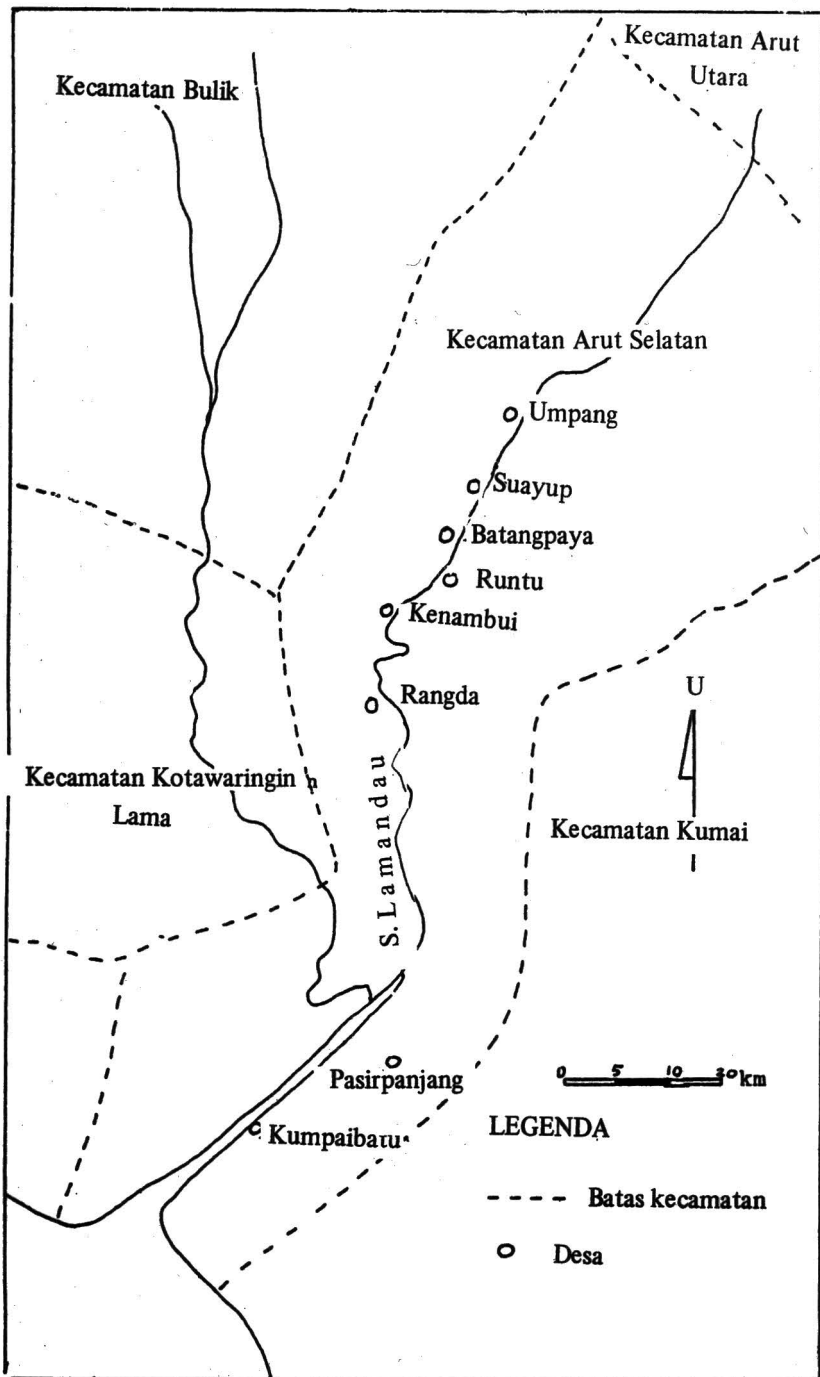
Rumah-rumah penduduk merupakan rumah panggung yang dibangun di atas tanah yang bebas dari banjir. Rumah didirikan di atas penopang-penopang kayu ulin dengan dinding papan dan beratap sirap. Pada umumnya rumah yang berada di sisi jalan dibangun berjajar dan dipagar. Rumah-rumah tidak dibangun mengikuti aliran sungai. Beberapa rumah tua telah dibangun melalui Proyek Rehabilitasi Kampung. Pekarangan rumah ditanami pohon buah-buahan.

Pada tahun 1980, menurut catatan Kepala Desa Pasirpanjang, terdapat 132 rumah penduduk, satu gedung sekolah dasar yang memiliki lapangan sepak bola yang luas, sebuah balai desa yang berdekatan dengan kantor kepala desa, dan sebuah Balai Adat Kaharingan. Balai adat merupakan pusat kegiatan keagamaan orang Dayak Darat yang masih memegang teguh kepercayaan asli mereka. Tanah pemakaman terletak jauh dari pemukiman inti. Di Dukuh Sabahuyah (yang tidak lagi termasuk ke dalam wilayah Desa Pasirpanjang) terdapat masing-masing sebuah langgar/mushola, gereja, bangunan sekolah dasar, dan taman kanak-kanak.

Peta 5 : KECAMATAN ARUT SELATAN



Peta 6 : SKETS DESA PASIRPANJANG DAN SEKITARNYA



Desa Pasirpanjang sudah mempunyai hubungan jalan raya (belum dikeraskan) dengan Pangkalanbun dan Kumai. Penduduk dapat mencapai kedua kota tersebut dengan kendaraan roda dua atau empat.

Setelah Lapangan Udara Iskandar dibangun di Dukuh Sabahuyah, hubungan dengan dunia luar makin terbuka. Biasanya penduduk hanya berjalan kaki dari satu pemukiman ke pemukiman yang lainnya. Kini setelah ada sepeda dan kendaraan bermotor, tingkat mobilitas itu meningkat.

Perjalanan penduduk ke luar desa umumnya terbatas pada kota Pangkalanbun dan Kumai, dengan sepeda motor dan kendaraan roda empat (bus kecil dan truk), berturut-turut dalam waktu 30 dan 60 menit.

3. Perbandingan

Desa Tewangpanjang dibangun di sepanjang tepian sungai. Sungai merupakan jalur lalu lintas yang utama di desa ini. Sebaliknya, Desa Pasirpanjang dibangun di daerah dataran yang masih dikelilingi hutan lebat. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah masuknya pengaruh luar. Perubahan terjadi setelah ada hubungan jalan raya antara Pangkalanbun-Kumai, serta adanya pendatang yang melibatkan penduduk setempat dalam kegiatan perdagangan bahan makanan, buah-buahan, dan sayur-sayuran.

Kedua desa terdiri dari sejumlah pemukiman inti. Tetapi sekarang belum ada pemukiman inti yang berkembang untuk menjadi desa tersendiri. Halaman dan pekarangan rumah pada kedua desa menunjukkan pola yang sama, yaitu ditanami buah-buahan, sehingga menjadi sumber pendapatan tambahan pada waktu-waktu tertentu.

Rumah-rumah di pemukiman inti kedua desa berupa rumah panggung, walau berada di tanah yang kering. Rumah di Desa Pasirpanjang berada di kiri kanan jalan raya, namun ada rumah yang letaknya menyebar. Kedua desa belum mempunyai pola pengaturan pembangunan yang mantap. Penempatan bangunan lebih banyak dilakukan secara kebetulan saja.

Kecenderungan membangun pemukiman inti di sepanjang sungai, mungkin akan menyatukan semua pemukiman inti Desa Tewangpajangan pada masa depan. Sedangkan pemukiman inti di Desa Pasirpanjang mungkin akan menyatu pula akibat perluasan kota Pangkalanbun dan perkembangan jalan Pangkalanbun-Kumai.

Di kedua desa, kuburan berada jauh dari kelompok tempat tinggal. Bila ditinjau dari jarak desa ke ibukota propinsi, Desa Tewangpajangan mempunyai kedudukan yang lebih menguntungkan daripada Desa Pasirpanjang.

B. POTENSI ALAM

1. Desa Tewangpajangan

Desa Tewangpajangan diperkirakan telah berusia beberapa ratus tahun.

Ketuaan ini menunjukkan bahwa desa ini memiliki potensi atau sumber daya alam yang mampu menopang kehidupan penduduknya.

Sebagian besar tubuh tanah Desa Tewangpajangan terdiri atas **alluvial**. Pada beberapa tempat terdapat tanah **podsolik**. Tingkat kesuburan lahan tidak begitu tinggi. Berdasarkan data tahun 1975 dan 1976, curah hujan rata-rata adalah 2.559,5 mm dengan jumlah hari hujan rata-rata 103 setahun (Dinas Pertanian Propinsi Dati I Kalimantan Tengah, 1979). Suhu udara rata-rata 23–33°C.

Dari 52,5 km² perkiraan luas wilayah desa ini 50,2% telah diusahakan atau digunakan sebagai bangunan dan pekarangan, kebun karet, dan rotan, kebun palawija, persawahan dan perladangan, serta perikanan. Sekitar 50% lagi terdiri atas hutan belukar, dan perairan (tabel II.1)

Hutan primer masih ada dan memiliki berbagai kayu yang mempunyai nilai perdagangan cukup tinggi. Hutan sekunder terjadi pada bekas perladangan pada masa lalu.

Sebagaimana hutan tropik hujan pada umumnya, vegetasi hutan di desa ini sangat heterogen, dan berlapis-lapis secara vertikal. Hutan, selama ini memang merupakan sumber yang selalu dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebagai sumber bahan bangunan rumah. Di antara jenis-jenis kayu yang terdapat di hutan ini antara lain ialah lanan, meranti, merawan, pelawah (belawan), ehang, sangih, kruing, jahang, bangkirai, marsupang, lentung, tengkawang, agathis, tumih, cangal, dan kapuraga. Ada pohon yang diameternya mencapai satu meter dan tingginya puluhan meter.

Lanan, meranti, tumih, kruing, merawan, dan lentung, merupakan jenis kayu yang lunak. Lanan dan meranti sangat laku di pasaran dan digunakan untuk membuat papan, dan balok. Walaupun lunak, umur pakai ketiga macam kayu ini cukup lama (di atas 15 tahun). Sementara itu, kayu tumih kurang disukai sebagai bahan bangunan karena cepat busuk. Bahkan untuk kayu api pun tidak disukai. Pohonnya tergolong besar, kruing dan merawan telah memasuki pasaran ekspor.

Jika kayu tengkawang dapat dimanfaatkan seperti lanan, maka buah tengkawang dapat pula diolah menjadi minyak atau mentega, dan bahan kosmetika. Buah tengkawang merupakan sumber devisa karena laku dijual ke luar negeri. Buah tengkawang itu sendiri, ketika masih di hutan, sangat digemari satwa hutan.

Agathis, walaupun tergolong lunak, cukup banyak diekspor. Penduduk setempat yang mengenalnya kurang menyukainya sebagai bahan bangunan. "Kusik" yang ada pada agathis ini cepat menumpulkan alat-alat pertukangan.

Bangkirai dan cangal merupakan jenis kayu keras dan banyak dipergunakan untuk membuat perahu. Selain itu, kedua jenis kayu ini dibuat juga menjadi papan atau balok sebagai bahan bangunan rumah. Perahu dari kayu cangal lebih digemari, karena daya tahannya cukup tinggi. Harga jenis kayu

ini mahal. Hal yang kurang menguntungkan adalah beratnya yang cukup besar sehingga mudah tenggelam. Kapuraga termasuk juga jenis kayu yang berat dan kuat.

Tabel II.1 Perkiraan jenis dan luas penggunaan tanah Desa Tewangpajangan, 1980.

Jenis penggunaar	Luas (Ha)
A. Yang sudah diusahakan	
Bangunan/pekarangan	50
Kebun karet	1.750
Kebun rotan	650
Ladang/persawahan	150
Sayuran/palawija	30
Perikanan	5
Jumlah	2.635
B. Yang belum diusahakan	
Rawa/belukar	1.250
Hutan/belukar	1.100
Perairan	15
Jumlah	2.365
C. Cadangan/pelestarian	
Persediaan untuk pelestarian alam dan tempat meramu	250
Jumlah semua	5.250

Sumber : Data perkiraan Kepala Kampung Tewangpajangan, 1980

Pelawah tergolong kayu keras juga, tetapi belum banyak dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, kayu pelawah yang diameternya 5–10 cm sering digunakan sebagai alu. Sedangkan marsupang, karena kerasnya dijadikan balok untuk tiang rumah.

Kulit ehang dipergunakan untuk menyamak kulit. Juga untuk menyapu bagian luar perahu supaya tidak mudah dirembesi air, dan mencegah pelapukan.

Jenis vegetasi bawah yang berguna antara lain ialah rotan, karamuting, pohon marisin, anggrek tanah, kantong semar, dan ahas. Rotan yang kecil-kecil disebut *ueyihit*. Rotan yang berserat kasar dibuat menjadi perabot

rumah tangga, dan kurungan ikan, sedangkan rotan yang berserat halus/kecil dibuat menjadi tikar, dompet, dan peti pakaian. Rotan-rotan ini jelas mempunyai nilai dan peranan cukup potensial untuk dikembangkan sebagai sumber penghasilan penduduk. Yang perlu ialah pembinaan dan kemudahan pengadaan modal serta penyaluran pemasarannya.

Hutan juga merupakan sumber bahan makanan yang belum banyak disentuh tangan manusia. Berbagai jenis umbut dan umbi-umbian dapat diperoleh di hutan ini serta dapat dimanfaatkan sebagai pengganti sayur dan beras pada waktu paceklik. Buah-buahan hutan ada yang dapat dimanfaatkan penduduk. Beberapa di antaranya ialah rambutan hutan, buah bunut, buah gantalang, cempedak, dan durian. Karena pengolahan buah-buahan ini belum dikembangkan maka jenis hasil hutan ini belum mampu bersaing dengan buah-buahan kebun (langsat, duku, dan rambutan).

Berbagai jenis getah dijumpai pula di hutan ini, seperti getah pantung, hangkang, dan katiu. Jenis getah tersebut sudah lama dikenal dalam dunia perdagangan dan merupakan bahan ekspor. Damar sangat diperlukan pada pembuatan perahu dan kapal, yakni sebagai bahan penambal lubang pada dan penutup sambungan.

Di hutan ini dijumpai pula sarang-sarang lebah madu, yang pada waktu-waktu tertentu diambil penduduk. Dari sarang lebah tersebut, penduduk memperoleh madu dan sebagai bahan pembuatan lilin. Selain itu, lebah-lebah yang muda dapat dimasak untuk lauk nasi. Hasil lebah hutan ini dapat diperdagangkan di pasar.

Potensi satwa hutan terdiri atas berbagai jenis kera, orang utan, babi, rusa, kancil, ular, dan unggas. Binatang-binatang tersebut hidup bebas di hutan. Populasinya belum dapat dipastikan. Wilayah huninya berpindah-pindah mulai dari pantai sampai ke pegunungan di sebelah utara Kalimantan Tengah.

Sumber daya air adalah Sungai Kahayan dan Danau Luwe. Sungai Kahayan cukup lebar, dalam dan deras alirannya selama musim penghujan, sedangkan pada musim kemarau permukaan air turun. Pada musim kemarau yang panjang kapal-kapal sungai yang berukuran lebih dari 3 ton tidak dapat melewati sungai ini, hanya perahu dan "klotok" yang dapat melaluinya. Sungai Kahayan dimanfaatkan penduduk sebagai sumber air untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari (air minum, mandi, dan cuci). Di tepi sungai terlihat sejumlah dermaga untuk pangkalan perahu-perahu penduduk. Sungai Kahayan sudah berkurang potensinya sebagai penghasil ikan. Penangkapan ikan terus menerus dan perkembangan penduduk sangat menghambat perkembangan biakan ikan. Demikian pula Danau Luwe dapat dimanfaatkan penduduk untuk usaha perikanan darat. Fungsi sungai yang menonjol di desa ini ialah sebagai prasarana transportasi yang menghubungkannya dengan daerah-daerah pedalaman.

Bahan galian atau tambang sebegitu jauh belum dijumpai di desa ini.

2. Desa Pasirpanjang

Desa Pasirpanjang yang luas wilayahnya sekitar 7.000 ha ini terletak di dataran yang agak tinggi sehingga tidak pernah ditimpa banjir.

Di beberapa tempat terdapat daerah berpasir dengan struktur tanah yang mudah runtuh. Rawa-rawa banyak terdapat di beberapa tempat dengan ditumbuhi oleh berbagai jenis kayu.

Keasaman tanah juga membatasi toleransi tanaman. Keasaman yang tinggi ini mempengaruhi persediaan hara. Tanah yang berupa lapisan aluvial, organosol, regosol coklat kelabu, dan podsolik kekuning-kuningan mempunyai kandungan karbon (C) yang cukup tinggi. Lapisan organosol yang lebih dikenal sebagai lapisan gambut masih dalam proses dekomposisi. Dengan demikian makin jelas bahwa kemungkinan membuka persawahan sangat kecil.

Selain sifat kimianya, usaha persawahan di desa ini masih dipersulit oleh sifat fisik tanah, seperti tekstur, kedalaman efektif, drainase, dekomposisi gambut, dan kemungkinan penyediaan air.

Tekstur tanah di desa ini umumnya kasar jadi kurang cocok untuk persawahan. Di Desa Pasirpanjang, kedalaman efektif tanah bervariasi. Bagian utara paling dangkal, tetapi bagian selatan relatif lebih baik. Di daerah bagian selatan inilah terdapat tempat pemukiman dan di sekitar pemukiman itu diusahakan ladang, kebun sayur-sayuran, ubi kayu, dan karet. Tetapi karena air cepat meresap ke dalam tanah, berarti drainasenya tidak cocok bagi padi sawah. Dengan demikian tanaman yang cocok hanyalah tanaman tanah kering.

Tingkat pelapukan gambut di rawa Pasirpanjang berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Ada yang melapuk dengan sempurna dan ada yang menipis karena terjadi kebakaran hutan atau dibakar oleh penduduk.

Tanaman padi sawah memerlukan air yang tergenang. Hal ini, untuk Desa Pasirpanjang, merupakan hal yang sulit. Tanaman tanah kering membutuhkan air yang tidak sebanyak padi. Kebutuhan ini rupanya masih mampu dipenuhi oleh air hujan yang turun sepanjang tahun.

Daerah utara desa terletak jauh dari sumber air, sehingga tidak potensial untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian. Menurut informasi dari tokoh-tokoh Desa Pasirpanjang, Dukuh Karanganyar tidak akan dijadikan wilayah pertanian melainkan akan dijadikan daerah industri. Rencana ini baru dalam taraf peninjauan, karena bagaimanapun juga masalah penyediaan air tentu merupakan salah satu hal yang tidak boleh diabaikan.

Dengan gambaran sedemikian mudahlah untuk dimengerti kalau penduduk tidak memiliki sawah tetapi mengusahakan ladang dengan sistem berpindah-pindah. Pembukaan hutan dengan pembakaran kayu guna membakar gambut untuk ditanami padi tanah kering menjadi lebih masuk akal. Namun dengan cepat lahan yang baru dibuka itu harus ditinggalkan pula

karena pengaruh drainase yang membawa hanyut semua unsur yang dibutuhkan bagi pertanian padi. Secara keseluruhan, lahan di Desa Pasirpanjang tidaklah subur.

Kawasan di desa ini termasuk iklim tropik basah. Suhu udara berkisar antara 24–34°C. Musim kemarau biasanya jatuh pada bulan Mei, Juni, dan Juli, serta bulan Oktober dan Nopember. Musim penghujan berlangsung pada bulan Desember, Januari, Pebruari, Maret, April, Agustus, dan September.

Sekitar 92,9% wilayah desa ini masih ditutup hutan primer dan sekunder. Hutan sekunder dan padang alang-alang terjadi sebagai akibat perladangan. Areal kebun yang ditanami karet, kopi, tebu, sayur-mayur hanya seluas 3,7%. Sawah dan ladang hanya 1,6%. Padang peternakan yang pada mulanya adalah padang rumput hanya seluas 0,3% (tabel II.2).

Tabel II.2 Jenis dan luas penggunaan tanah Desa Pasirpanjang, 1980

Jenis penggunaan	L u a s	
	Ha	%
Sawah ladang	115	1,6
Kebun	260	3,7
Bangunan/pekarangan	60	0,9
Padang peternakan	20	0,3
Padang alang-alang	45	0,6
Hutan	6.500	92,9
J u m l a h	7.000	100,0

Sumber : Diolah dari data Kantor Desa Pasirpanjang, 1980.

Sebagai hutan tropik basah, dalam hutan primer Desa Pasir Panjang, tumbuh pohon-pohon besar dan terdiri atas berbagai jenis, tidak begitu berbeda dari hutan di Desa Tewangpajangan. Demikian pula dalam pemanfaatan kayu tersebut.

Vegetasi bawah hutan primer berupa berbagai jenis tumbuhan semak. Di antara pohon-pohon kayu di hutan primer itu terdapat berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan penduduk sebagai bahan ramuan obat-obatan tradisional. Beberapa di antaranya ialah akar *pasak bumi* sebagai obat penyakit buah pinggang. Yang laku dijual di pasar, akar kayu *pulasari*, dan akar kayu *patugas*.

Di daerah yang tanahnya berpasir dijumpai berbagai jenis kayu lunak seperti tumil. Umumnya pohon-pohon di sini tidak begitu tinggi dan masih berdiameter kecil. Diperkirakan vegetasi ini termasuk hutan sekunder,

sebagai akibat kegiatan perladangan. Bekas perladangan yang telah menjadi padang alang-alang sering menjadi sumber kebakaran pada musim kemarau.

Satwa liar yang hidup di hutan desa ini adalah rusa, babi, kijang, pelanduk, ular, monyet, dan unggas. Babi merupakan satwa yang tingkat mobilitasnya tinggi, karena pada waktu-waktu tertentu secara berkawanan melakukan perpindahan. Pada musim buah nipah, babi itu berdatangan, yakni di tepi laut. Pada saat itu buah nipah masak, banyak berjatuhan, dan merupakan makanan bagi kawanan babi. Populasi ular semakin menurun juga. Unggas sebegitu jauh belum mendapat gangguan langsung dari manusia.

Tubuh air yang ada hanyalah sungai-sungai kecil yang merupakan aliran hulu Sungai Sintak. Sementara itu, bumi Desa Pasirpanjang sejauh yang diketahui, tidak mengandung bahan galian.

3. Perbandingan

Jika diperbandingkan, potensi alam Desa Tewangpajangan dengan Desa Pasirpanjang, ternyata:

- a. kedua desa bebas dari bahaya banjir;
- b. hutan primer masih luas di sekitar kedua desa;
- c. kedua desa tidak mempunyai sumber bahan galian;
- d. Desa Tewangpajangan tidak memiliki wilayah berpasir, padang rumput, dan alang-alang, sebagaimana yang terdapat di Desa Pasirpanjang;
- e. Desa Tewangpajangan memiliki sumber air, berupa sungai dan danau yang mempunyai berbagai kemungkinan pemanfaatan perhubungan, perikanan, tenaga, sedangkan Desa Pasirpanjang sebaliknya tidak memiliki sumber air seperti itu;
- f. tanah Desa Tewangpajangan relatif lebih subur daripada tanah Desa Pasirpanjang.

C. POTENSI KEPENDUDUKAN

1. Desa Tewangpajangan

Jika ditelusuri perkembangan selama lima tahun terakhir ini (1976–1980), ternyata tingkat pertumbuhan penduduk amat tinggi. Tingkat pertumbuhan ini berturut-turut adalah 1,7%, 3,9%, 3,5%, dan 9,6% (tabel II.3). Dengan demikian tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata setahun 1976–1980 adalah 4,7%.

Pada perkembangan biasa, tingkat pertumbuhan penduduk alami berkisar pada + 1,7% saja. Adat-istiadat suku Dayak Ngaju sangat mengekang lajunya pertambahan penduduk. Menurut adat yang dipegang teguh sampai

sekarang, setiap calon suami harus mampu menyediakan mas kawin yang mahal, biasanya berupa sebidang tanah perladangan, atau kebun karet maupun kebun rotan. Biaya perkawinan cukup tinggi menyebabkan penundaan usia kawin.

Kebiasaan lain berupa sistem monogami membantu perlambatan pertumbuhan penduduk. Baik penduduk yang beragama Kristen maupun yang berkepercayaan Kaharingan sama-sama memegang teguh adat monogami ini. Beristeri lebih dari satu merupakan hal yang luar biasa.

Penduduk yang berasal dari daerah lain bukan orang Dayak Ngaju hanya 7 orang. Pendatang baru ini, satu orang berasal dari Kalimantan Selatan, satu orang dari Nusa Tenggara Timur, satu orang dari Sumatera Utara, dan masing-masing dua orang dari Jawa Tengah dan Irian Jaya.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk yang cukup cepat di Desa Tewangpajangan bukan oleh pertumbuhan penduduk alami, tetapi masuknya penduduk baru dari suku Dayak Ngaju sendiri.

Tabel II.3 Jumlah penduduk Desa Tewangpajangan, menurut jenis kelamin tahun 1976-1980

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1976	487	355	842
1977	496	360	856
1978	616	373	889
1979	531	389	920
1980	537	471	1.008

Sumber : Kantor Kepala Desa Tewangpajangan, tahun 1980.

Seandainya benar luas Desa Tewangpajangan 52,5 km², maka kepadatan penduduk rata-rata pada tahun 1980 adalah 19,2 jiwa/km². Angka ini lebih tinggi dari kepadatan penduduk rata-rata Kabupaten Administratif Gunung Mas 3,6 jiwa/km² (IDKD, Geografi Budaya Kalimantan Tengah, 1979/1980, halaman 56), dan Kalimantan Tengah (6 jiwa/km²) pada tahun yang sama (BPS, Serie L No.3, 1981, halaman 13).

Jika ketiga pemukiman inti Desa Tewangpajangan dibandingkan ternyata sebagian besar (80,7%) berdiam di Dukuh Tewangpajangan, 14,3% di Dukuh Pendalinda, dan 5% di Dukuh Lawangkalue.

Angka perbandingan jenis kelamin penduduk adalah 1.140. Artinya jumlah pria jauh lebih besar dari jumlah wanita (tabel II.3). Angka untuk

Kalimantan Tengah adalah 1.064 (BPS.Seri L 03, 1981, halaman 14). Sedangkan menurut umur, penduduk Desa Tewangpajangan terdiri atas 28,7% usia di bawah 15 tahun 65,9% usia 15–55 tahun, dan 5,4% di atas 55 tahun. Pada setiap kelompok umur inipun, lelaki lebih banyak daripada perempuan (tabel II.4). Proporsi penduduk umur di bawah umur 15 tahun di Desa Tewangpajangan ini jauh lebih kecil daripada proporsi yang sama di Kalimantan Tengah yang besarnya mencapai 44,1% (BPS, Seri L03.1981, halaman 20–21). Ini memberi proporsi yang cukup besar bagi penduduk 15–55 tahun (golongan produktif) di Desa Tewangpajangan. Jadi dari segi komposisi penduduk menurut umur dan dalam kerangka ekonomi, potensi penduduk Tewangpajangan relatif cukup baik.

Data tentang tingkat pendidikan tidak tersedia. Yang dapat dikemukakan, walaupun meragukan, jumlah penduduknya yang buta aksara hanya 43 orang, dan yang belum sekolah (0–6 tahun) sebanyak 87 orang. Anak-anak usia sekolah dasar umumnya masih duduk di Sekolah Dasar. Penduduk yang menamatkan Sekolah Dasar atau pernah mengikuti pemberantasan buta huruf tetapi tidak melanjutkan sekolah mencapai 454 orang.

Tabel II.4 Penduduk Tewangpajangan menurut umur dan jenis kelamin, 1980 (%).

Kelompok umur	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 – 14 tahun	16,0	12,7	28,7
15 – 55 tahun	34,2	31,7	65,9
55 tahun	2,9	2,5	5,4
Jumlah	53,1	46,9	100,0

Sumber : Data olahan Kantor Kepala Desa Tewangpajangan.

Sebagian besar penduduk Tewangpajangan menganut agama Protestan (84,4%). Penganut kepercayaan asli Dayak Ngaju yaitu Kaharingan hanya 12,6%. Sisanya merupakan penganut Islam (2,5%), dan Katolik (0,5%).

Yang terdaftar mempunyai pekerjaan di antara 1.008 orang penduduk Desa Tewangpajangan adalah 682 orang atau 67,7%. Dari 682 orang ini 76,7% bekerja di bidang pertanian, 3,7% sebagai guru, 1,6% sebagai pegawai negeri, 1,6% sebagai pedagang kecil, dan 1,3% sebagai tukang kayu (tabel II.5)

Ke 25 orang di desa ini mengajar pada dua sekolah, yakni Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Di antara guru ini hanya 19 orang yang benar-benar berlatar belakang pendidikan guru. Pembantu pendeta tercatat 3 orang, melayani 3 buah gereja.

Tabel II.5 *Penduduk Desa Tewangpajangan menurut jenis pekerjaan, tahun 1980 (%)*

Jenis pekerjaan	Persentase
Petani	76,7
Guru	3,7
Pegawai negeri	1,6
Pedagang kecil	1,6
Tukang kayu	1,3
Penginjil	0,4
Lain-lain	14,7
Jumlah	100,0

Sumber : Diolah dari data Kantor Kepala Desa Tewangpajangan, 1980.

2. Desa Pasirpanjang

Tingkat pertumbuhan penduduk Desa Pasirpanjang ternyata amat tinggi, pada empat tahun terakhir ini (1976–1980), yakni berturut-turut 3,2%, 4,0%, 13,3%, dan 8,7%. Dengan demikian tingkat pertumbuhan rata-rata adalah 7,3% (tabel II.6). Tingkat pertumbuhan rata-rata penduduk asli diperkirakan hanya $\pm$ 2,9–3,2% setahun. Jadi sebagian besar tingkat pertumbuhan yang tinggi tersebut di atas berasal dari pendatang. Pada tahun 1980, dari 797 penduduk, 170 orang adalah pendatang (Kantor Kepala Desa Pasirpanjang, 1980).

Pertumbuhan penduduk ini lebih tinggi lagi jika Dukuh Karanganyar, sesuai dengan rencana pemerintah, akan dijadikan pusat pengembangan perindustrian. Tetapi jika hal ini terjadi, besar kemungkinan Dukuh Karanganyar akan dipisahkan dari Desa Pasirpanjang selebihnya.

Tabel II.6 *Pertumbuhan penduduk Desa Pasirpanjang, tahun 1976–1980.*

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1976	315	288	603
1977	315	307	622
1978	316	331	647
1979	361	372	733
1980	387	410	797

Sumber : Kantor Kepala Desa Pasirpanjang.

Jika benar luas Desa Pasirpanjang 70 km², maka kepadatan penduduk rata-rata pada tahun 1980 adalah 11,4 jiwa/km². Angka ini lebih besar dari kepadatan penduduk rata-rata Kabupaten Kotawaringin Barat, yakni 4,1 jiwa/km² (IDKD, Geografi Budaya Kalimantan Tengah 1979/1980, halaman 56) dan Kalimantan Tengah yakni 6 jiwa/km² (BPS, Seri L No.3, 1981, halaman 13).

Desa Pasirpanjang terdiri atas lima pemukiman inti. Sekitar 88,5% penduduk desa tersebut bermukim di Dukuh Pasirpanjang, yang mungkin merupakan pemukiman induk. Pada keempat dukuh yang lain bermukim 2–3,6% saja (tabel II.7).

Rasio jenis kelamin adalah 943,9. Artinya wanita lebih banyak dari laki-laki. Rasio seperti ini terlihat pula pada tiga dukuh, yaitu Pasirpanjang (942,1), Berangis (933,3), dan Pangkalanlima (923,1). Pada kedua dukuh lainnya, rasio jenis kelamin adalah 1.000 (tabel II.7).

Tabel II.7 Penyebaran penduduk Desa Pasirpanjang pada tiap dukuh, tahun 1980.

Dukuh	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
Pasirpanjang	342	363	705	88,5
Bengaris	14	15	29	3,6
Pangkalanlima	12	13	25	3,1
Sengabil	11	11	22	2,7
Karanganyar	8	8	16	2,1
Jumlah	387	410	797	100%

Sumber : Kantor Kepala Desa Pasirpanjang, tahun 1980.

Berdasarkan usia, 42,7% penduduk Desa Pasirpanjang berusia di bawah 15 tahun, 55,8% berusia 15–55 tahun, dan 1,5% di atas 55 tahun. Proporsi seperti ini dapat dikatakan bersamaan dengan Indonesia sebagai keseluruhan. Pada kelompok usia 15 tahun ke atas tersebut, jumlah wanita lebih besar daripada jumlah lelaki (tabel II.8).

Dengan demikian, jumlah tenaga non produktif sedemikian besar, sehingga boleh dikatakan setiap orang dewasa harus menanggung dua orang termasuk dirinya sendiri.

Tabel II.8 Penduduk Pasirpanjang, menurut umur dan jenis kelamin, 1980 (%)

Kelompok umur	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 – 14 tahun	23,7	19,0	42,7
15 -- 55 tahun	23,5	32,3	55,8
55 tahun	0,6	0,9	1,5
J u m l a h	47,8	52,2	100,0

Sumber : Diolah dari data Kantor Kepala Desa Pasirpanjang, 1980. .

Sebagian besar penduduk Desa Pasirpanjang telah menamatkan SD atau PHB. Jika ini benar tidak ada penduduk yang buta huruf. Sebab hanya 14,4% penduduk yang belum bersekolah (0–6 tahun), sedang selebihnya masih belajar di SD, SLTP, dan SLTA, serta telah menamatkan SLTP dan SLTA, bahkan ada seorang sarjana muda (tabel II.9). Umumnya mereka mampu berbahasa Indonesia.

Tabel II.9 Penduduk Pasirpanjang, menurut pendidikan dan jenis kelamin, 1980.

Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
			Jiwa	%
Belum sekolah	69	46	115	14,4
Murid SD	85	95	180	22,6
Murid SLTP *)	2	3	5	0,8
Murid SLTA *)	1	—	1	
Tamat SMP	30	5	35	4,4
Tamat STM	5	—	5	0,7
Tamat SMEA	2	—	2	2,1
Tamat SMA	10	5	15	
Tamat SPG	5	4	9	1,1
Tamat SD/PBH	177	252	429	53,8
Sarjana Muda	1	—	1	0,1
J u m l a h	387	410	797	100,0

Keterangan: *) di Pangkalanbun

Sumber : Kepala Desa Pasirpanjang, 1980.

Yang terdaftar mempunyai pekerjaan tertentu di antara 797 penduduk Desa Pasirpanjang adalah 461 orang atau 57,8%. Proporsi ini kira-kira sama dengan proporsi penduduk umur 15–55 tahun. Lebih dari separuh (62,3%) orang yang bekerja itu tergolong petani. Selebihnya terdiri atas pegawai negeri (8,7%), tukang kayu (2,2%), dan lain-lain (tabel II.10).

Tabel II.10 Penduduk Desa Pasirpanjang menurut pekerjaan, 1980 (%).

Jenis pekerjaan	Persentase
Petani	62,3
Pegawai negeri	8,7
Tukang kayu	2,2
Guru	1,1
Lain-lain	25,7
J u m l a h	100,0

Sumber : Diolah dari data Kantor Kepala Desa Pasirpanjang, 1980.

Menurut agama yang dianut penduduk Desa Pasirpanjang, 39,8% beragama Islam, 6% beragama Kristen Protestan, 4,3% beragama Katolik, dan 49,9% menganut Kaharingan (Kantor Kepala Desa Pasirpanjang, 1980).

3. Perbandingan

Perbandingan potensi kependudukan antara Desa Tewangpajangan dan Desa Pasirpanjang menunjukkan hal-hal berikut:

- a. Kepadatan penduduk rata-rata Desa Tewangpajangan lebih besar daripada Desa Pasirpanjang, dan keduanya lebih besar daripada kepadatan penduduk rata-rata kabupaten masing-masing, dan keseluruhan Kalimantan Tengah;
- b. Tingkat pertumbuhan penduduk di kedua desa antara tahun 1976–1980 sangat tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan alami di Desa Tewangpajangan lebih rendah daripada di Desa Pasirpanjang, diduga kedua desa banyak menerima pendatang dari desa sekitarnya, tetapi masih sama-sama tergolong orang Dayak Ngayu khususnya di Desa Tewangpajangan dianggap mempengaruhi kecilnya pertumbuhan penduduk alami;

- c. Jumlah penduduk laki-laki lebih besar daripada perempuan di Desa Tewangpajangan, sebaliknya di Desa Pasirpanjang penduduk kurang dari perempuan;
- d. Proporsi penduduk menurut umur, dilihat dari segi ekonomi, Desa Tewangpajangan lebih baik daripada di Desa Pasirpanjang, khususnya proporsi penduduk usia kurang dari 15 tahun di Desa Tewangpajangan jauh lebih kecil daripada Desa Pasirpanjang;
- e. Dalam hal pendidikan, penduduk Desa Pasirpanjang telah dapat memberantas buta huruf;
- f. Dari jumlah orang yang bekerja, lebih dari separuhnya adalah petani, baik di Tewangpajangan maupun di Pasirpanjang, sungguhpun demikian proporsi petani di Desa Tewangpajangan lebih besar daripada di Desa Pasirpanjang;
- g. Sebagian besar (84,4%) penduduk Desa Tewangpajangan adalah penganut Protestan, sebaliknya separuh (50%) penduduk Desa Pasirpanjang adalah penganut Kaharingan. Selanjutnya berdasarkan proporsi penganutnya, agama kedua di Tewangpajangan adalah Keharingan (12,6%), dan di Pasirpanjang adalah Islam (39,8%).

BAB III

HASIL TINDAKAN PENDUDUK

A. BIDANG KEPENDUDUKAN

1. Desa Tewangpajangan

Pertumbuhan penduduk di desa ini lebih dari 3,5%. Perkembangan penduduk yang tinggi ini, selain akibat pertumbuhan alami, juga disebabkan kembalinya sejumlah orang Tewangpajangan dari rantau. Kembalinya ini disebabkan membaiknya kondisi ekonomi di desa yang bersangkutan, sebagaimana tercermin pada harga produksi karet dan rotan, serta adanya rencana pembukaan sawah baru seluas lebih dari 1000 ha di rawa di bagian timur laut desa.

Penduduk desa inipun masih beranggapan bahwa pertumbuhan penduduk belum merupakan beban yang berat. Mereka menganggap potensi yang ada di lingkungannya masih mampu memberikan penghidupan yang layak. Keluarga batih rata-rata beranggota banyak (lebih dari lima orang anak).

Sebenarnya keluarga berencana sudah dikenal kaum ibu, yakni menjarangkan kelahiran dengan menggunakan obat-obatan tradisional. Ibu-ibu biasanya mengharapkan kelahiran dengan selang 2–3 tahun, dan menghindari kehamilan setiap tahun. Terbukanya kesempatan luas memasuki sekolah ikut pula menunda usia kawin. Sehingga perkawinan pada usia muda sudah lama ditinggalkan.

Peranan Dinas Kesehatan serta propaganda keluarga berencana ternyata belum kelihatan. Penduduk belum tergugah untuk turut serta dalam program tersebut, karena adanya pikiran untuk mempertahankan kelangsungan dan kelestarian suku sendiri terhadap suku-suku lain yang datang. Adanya hak pengusahaan hutan (HPH) yang dibarengi pembatasan bagi usaha perhutanan penduduk setempat, menyuburkan apatisisme terhadap gerakan keluarga berencana.

Dalam masalah kesehatan, kesadaran penduduk cukup tinggi. Pengobatan tradisional dengan menggunakan dukun sudah lama ditinggalkan. Peranan Puskesmas dan rumah sakit dengan tenaga medis dan para medisnya makin diterima oleh penduduk Tewangpajangan. Walaupun untuk keperluan itu mereka harus mengadakan perjalanan ke luar desa.

Walaupun penduduk belum membuat sumur, penduduk selalu memasak air minumnya yang diambil dari sungai. Mandi secara teratur, mencuci pakaian dan membasuh peralatan makan selalu dilaksanakan.

Halaman dibersihkan dan jalan dipelihara dengan baik agar dapat menghambat perkembangan nyamuk. Pemakaian obat nyamuk sudah dikenal,

baik yang berbentuk padat maupun yang berbentuk cair. Pelaksanaan imunisasi untuk beberapa jenis penyakit dilakukan pada waktu anak-anak masih kecil. Makanan umumnya bergizi yang memadai. Hasilnya, angka kematian relatif kecil sekali.

Mobilitas keruangan penduduk lebih bersifat sosial ekonomi. Mereka meninggalkan desanya untuk mencari kerja atau untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi (di desa ini baru ada dua sekolah dasar dan satu SMP). Mobilitas penduduk relatif mudah karena dapat memanfaatkan sungai sebagai prasarana perhubungan.

2. Desa Pasirpanjang

Pertumbuhan penduduk yang tinggi antara lain disebabkan oleh kebiasaan kawin dalam usia muda. Usaha pengendalian pertumbuhan penduduk alami belum terpikirkan oleh penduduk, oleh karena adanya anggapan bahwa areal hutan masih bisa dibuka untuk perladangan atau perkebunan. Penduduk beranggapan bahwa suatu perkawinan merupakan salah satu usaha menambah tenaga kerja. Usaha mengembangkan program keluarga berencana masih sukar dilaksanakan. Obat-obatan tradisional masih umum digunakan, antara lain meliputi temu lawak, akar putar wali, akar pulasari, akar patugas, dan pasak bumi. Bahannya tersedia di alam sekitarnya. Akar putarwali biasanya digunakan sebagai obat malaria dan rasanya sangat pahit. Akar pasak bumi telah banyak dijual di pasar dan dinyatakan berkhasiat untuk obat pinggang atau obat kuat bagi orang laki-laki.

Kedatangan penduduk baru sebagai pendatang tidak mendapat tantangan dari penduduk asli. Pendatang dianggap sebagai tambahan tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan. Perpindahan penduduk ke luar karena daya tolak lingkungan atau usaha untuk membuka desa baru ada. Adat yang kuat mengikat penduduk asli yakni orang Dayak Darat untuk tidak meninggalkan desanya. Dewasa ini mutu penduduk masih belum meningkat walaupun mereka rata-rata sudah bisa membaca dan menulis, atau setidaknya-tidaknya pernah duduk di sekolah dasar atau mengikuti pemberantasan buta huruf. Selanjutnya mengikuti kegiatan PKK, mulai giat dilaksanakan.

3. Perbandingan

Usaha pengembangan program keluarga berencana di kedua desa belum dapat dilaksanakan. Penduduk beranggapan bahwa pertumbuhan penduduk berarti penambahan tenaga kerja, dan potensi desa masih mampu memberi kehidupan. Pembukaan hutan di Desa Tewangpajangan oleh pengusaha dari luar diduga ikut menyedatkan usaha keluarga berencana.

Dalam hal menjarangkan kelahiran, sejak dulu penduduk mempergunakan ramuan obat-obatan tradisional. Di Desa Pasirpanjang pertumbuhan penduduk karena besarnya kelahiran disebabkan adanya kebiasaan kawin muda.

Penduduk Desa Tewangpajangan dan Desa Pasirpanjang sangat sukar untuk meninggalkan desanya. Mereka terikat akan adat istiadat yang kuat. Mobilitas ke luar desa hanya bersifat sementara, seperti dalam bentuk berbelanja ke kota-kota terdekat.

Pendatang ke Desa Pasirpanjang terutama berasal dari suku lain, sedangkan pendatang ke Desa Tewangpajangan terdiri dari penduduk yang pulang ke kampung.

Di bidang kesehatan, penduduk Desa Tewangpajangan lebih maju dari Desa Pasirpanjang. Desa Tewangpajangan sudah lebih terbuka daripada Desa Pasirpanjang.

B. BIDANG SOSIAL BUDAYA DAN EKONOMI

1. Desa Tewangpajangan

Masalah sosial di Desa Tewangpajangan belum berkembang menjadi hal yang memerlukan penanganan khusus. Sifat homogen penduduk (hampir semua terdiri dari orang Dayak Ngaju), saling mengenal dan adanya hubungan kekeluargaan, menyebabkan kontak sosial antar warga desa menjadi sedemikian akrab.

Orang Dayak Ngaju sebenarnya tidak mengenal pengaturan desa sebagai suatu unit administrasi pemerintahan terendah. Bentuk pemerintahan desa yang diperkenalkan mulai Zaman Penjajahan Belanda dulu.

Masyarakat desa ini masih mempunyai anggapan bahwa orang yang mampu menyediakan mas kawin yang tinggi, merupakan keluarga yang berasal dari suatu turunan yang terhormat atau bangsawan.

Hanya orang-orang bangsawan saja dapat menjadi "tatau" atau orang berharta. Mereka banyak mempunyai "guci" atau belanga, banyak ternak, dan memiliki tanah perkebunan luas merupakan orang terpandang pula. Mereka mendapat kepercayaan masyarakat untuk mengendalikan dan mengatur tata kehidupan desa. Kekuasaan yang demikian ini dapat terjadi secara turun-temurun, tetapi sekarang sudah berkurang.

Pemerintahan desa sekarang dipimpin oleh "kepala kampung", yang langsung di bawah camat. Tugas kepala kampung antara lain adalah melakukan pendataan tentang penduduk desa, baik mengenai jumlah jiwa, pemilikan tanah, harta benda, peraturan perundang-undangan dan pelaksana pemerintah dari atasan. Untuk pelaksanaan ini ia dibantu oleh "wakil kepala kampung".

Dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan umum kepala kampung mempunyai hubungan konsultatif dengan wakil-wakil penduduk yang disebut "lid kampung". Kalau ada perkara adat yang tidak perlu diselesaikan melalui pengadilan, kepala kampung memutuskannya dengan bantuan lid kampung.

Dalam hal meningkatkan kesejahteraan penduduk, kepala kampung dibantu oleh "badan musyawarah kampung" dan lembaga sosial desa. Dalam memanfaatkan bantuan desa dari pemerintah, peranan kedua lembaga ini amat penting.

Semua kegiatan administrasi desa dilakukan oleh "sekretaris kepala kampung". Karena desa terbagi dalam beberapa pemukiman inti, maka diangkatlah "ketua rukun kampung" yang membawahi beberapa ketua rukun tetangga yang jumlahnya tergantung kepada jumlah penduduk.

Dalam hal pengerahan masa, kepala kampung dibantu oleh "panyirak". Sedang penggunaan lahan pertanian diatur oleh "kepala padang".

Adat istiadat dan agama mempunyai peranan yang amat penting dalam pemeliharaan tata tertib dan hukum. Banyaknya penduduk yang beralih agama dari Kaharingan ke agama Kristen membawa perubahan kebudayaan yang cukup mendasar.

Peranan dukun telah lama digeser oleh dokter dan tenaga para medis. Berbagai upacara yang bertalian dengan pertanian, perikanan, dan daur hidup sudah jarang dilaksanakan.

Di bidang ekonomi, hasil tindakan penduduk belum begitu banyak. Gejala diversifikasi kegiatan ekonomi tidak terlihat. Kehidupan sosial penduduk masih sederhana. Dalam sebuah rumah berkumpul suami istri dan anak-anak (keluarga batih). Kadang-kadang keluarga ini ditambah dengan kakek dan nenek yang sudah tidak bekerja lagi. Bila suami istri pergi ke ladang dari pagi sampai sore, maka kakek dan nenek tinggal di rumah merawat cucunya yang masih kecil. Sebagian besar pendidikan anak-anak dilakukan nenek dan kakeknya.

Anak-anak sejak kecil sudah dilatih bekerja. Pada mulanya membantu pekerjaan rumah yang ringan seperti membersihkan rumah, memasak atau mengambil air ke sungai. Setelah besar anak-anak dilatih membantu pekerjaan orang tua di ladang atau dilatih menyadap karet di hutan.

Dalam bidang pendidikan sudah ada kesadaran penduduk untuk menyekolahkan anaknya ke tingkat sekolah yang lebih tinggi walaupun harus pergi ke luar desa. Kesadaran ini terlihat pula pada kemauan penduduk membina dan mengembangkan SPM swasta yang ada di desa ini.

Di bidang kesehatan, masyarakat desa ini telah mendirikan sebuah balai kesehatan yang dipimpin oleh seorang tenaga perawat. Kebersihan pekarangan, tempat pembuangan kotoran dan jamban sudah mulai ditingkatkan dan diatur. Air minum penduduk diperoleh dari sungai yang dimasak terlebih dahulu. Makanan penduduk beraneka ragam, yaitu nasi, lauk pauk (sayur-sayuran). Di desa ini sulit diperoleh daging hewan ataupun ikan. Hanya pada waktu-waktu tertentu saja orang makan daging yaitu pada saat upacara adat atau pada waktu diperoleh hasil perburuan.

tali yang disebut *lawang sekepang*. Pihak perempuan menunjuk pesilat pula

Kesenian pencak silat selain sebagai olahraga juga diadakan pada waktu upacara perkawinan. Di pintu gerbang rumah mempelai perempuan dipasang untuk mewakili keluarganya. Beberapa pasang pesilat berhadapan di sekitar pintu gerbang tersebut di atas.

Kesenian yang hampir punah di desa ini adalah *sansana* dan pencak silat. *Sansana* adalah ceritera yang dibawakan oleh seorang penceritera. Isi ceritera biasanya adalah kisah raja-raja, pahlawan, permaisuri, serta putri-putri kerajaan pada masa lampau. *Sansana* ini kadang-kadang diadakan dari pagi sampai petang. Media radio, televisi, dan tape recorder sudah banyak dimiliki penduduk.

Penciptaan lapangan kerja baru masih belum berkembang. Peranan LSD belum banyak. Pemanfaatan Bantuan Desa belum terarah.

Penyerapan tenaga angkutan kerja lebih banyak pada sektor pertanian ladang dan penakik getah. Produksi pertanian lebih ditujukan pada konsumen keluarga. Yang diarahkan pada perdagangan hanya hasil karet dan rotan.

Menurut keterangan beberapa petani, hasil padi ladang di tanah kering hanya berkisar 3 atau 4 blek tiap borongan (1 ha = 36 borongan). Sedangkan hasil padi di tanah rawa mencapai 7-8 blek tiap borongan. Selama ini penduduk telah berusaha menggarap tanah rawa yang ada di sekitar desanya. Tetapi bercocok tanam di tanah rawa hanya dilakukan pada musim kemarau panjang. Pada musim hujan seluruh areal tanah rawa menjadi sebuah danau. Oleh karena itu pembukaan tanah rawa untuk pertanian baru, dilengkapi dengan sistem irigasi dan pembuatan selokan yang teratur serta tanggul banjir. Pekerjaan seberat itu belum dapat dilakukan oleh para petani sendiri. Sementara itu pemerintah baru merencanakannya, sebegitu jauh panca usaha tani belum pula menggantikan cara bertani tradisional.

Sesudah lepas panen barulah petani dapat beristirahat seminggu atau dua minggu. Tetapi lama istirahat ini tergantung kepada hasil panen yang diperoleh. Kalau panennya gagal, segera mereka mencari pekerjaan lain seperti mencari hasil hutan atau membuat perahu.

Menangkap ikan di sungai hanya merupakan pekerjaan sambilan, dan tidak dapat dilakukan pada musim banjir. Pada waktu air surut di desa ini sering terjadi apa yang disebut *lauk lembut*. Beberapa jenis ikan seperti tahuman dan jelawat muncul di permukaan air. Saat yang baik ini tidak berlangsung lama, biasanya hanya setengah atau sehari saja. Pada saat itu penduduk beramai-ramai menangkap ikan dengan alat yang disebut *palanggean*. Ikan-ikan ini diawetkan dengan jalan dikeringkan atau diasinkan. Suatu cara mengasinkan ikan disebut *wadi* yang dapat bertahan setahun atau lebih.

Suatu cara menangkap ikan yang hampir punah adalah dengan mendirikan bangunan di tepi sungai Kahayan yang disebut *mihing*. Bahan bangunan

ini terdiri dari kayu dan rotan, tidak boleh menggunakan paku atau bahan besi lainnya. Mihing didirikan pada saat air surut. Bila air mulai naik, berbagai jenis ikan dari yang kecil hingga yang besar masuk ke dalam *mihing* ini. Di dalam mihing ini orang memasang *palenggean*. Hasil yang diperoleh dapat lebih dari 1000 ekor ikan besar (jelawat), belum terhitung yang kecil-kecil. Bila bangunan dimasuki buaya, bangunan ini akan rusak dan hanyut. Pantangannya, perempuan hamil tidak boleh hadir.

Dalam usaha pengumpulan hasil hutan, penduduk harus menyediakan waktu yang cukup lama. Untuk mencapai hutan yang dimaksud, mereka harus berjalan satu atau dua hari. Para pengumpul hasil hutan membentuk kelompok, terdiri dari 3 atau 4 orang. Bekal selama di hutan disediakan untuk selama setengah sampai satu bulan atau lebih, berupa beras, gula, kopi, tembakau, garam, minyak tanah, sabun, ikan kering, dan lain sebagainya. Biasanya perlengkapan perbekalan ini dipinjam dari para pedagang di desa yang nantinya akan membeli hasil hutan yang dikumpulkan itu. Selain itu pinjaman ini diperlukan bagi keluarga yang ditinggalkan. Hal ini menyebabkan harga barang-barang pinjaman itu jauh lebih rendah daripada harga pasaran. Setelah tiba di Kualakapuas atau Banjarmasin, hasil-hasil hutan sampai ke tangan eksportir. Hingga sekarang belum ada usaha penduduk untuk mendirikan koperasi.

Yang dikumpulkan dari hutan adalah berbagai jenis getah seperti pantung, tengkawang, katiu, nyatu, dan karet. Selain itu dikumpulkan juga rotan, akar-akaran serta kayu-kayuan yang dapat dipergunakan sebagai ramuan obat-obatan tradisional.

Setelah kembali dari hutan, mereka beristirahat selama satu atau dua minggu, sampai tiba saat berladang kembali. Usaha peremajaan (penanaman karet dan rotan) dengan bantuan pemerintah (kredit) belum dilaksanakan di desa ini. Selama ini harga komoditi ini tergantung kepada harga yang telah ditetapkan oleh pedagang perantara atau para tengkulak. Mulai dari para pengumpul hasil hutan, dijual kepada para pedagang di desa, kemudian baru diangkut ke Kualakapuas atau ke Banjarmasin. Selanjutnya dijual kepada eksportir.

Pembukaan jalur hubungan darat untuk kemudahan pengangkutan dan jasa belum terpikirkan. Jalur hubungan air melalui Sungai Kahayan telah memanjakan penduduk karena tidak memerlukan terlalu banyak dana dan tenaga untuk merawatnya.

Bagi mereka yang telah mulai berprestasi pada perdagangan telah tumbuh usaha untuk tidak bergantung kepada penyediaan barang oleh kapal-kapal dagang yang lewat sekali sebulan dalam perjalanan ke Kualakurun, Tewah, dan Tumbangmiri. Pedagang-pedagang kecil umumnya memiliki "klotik" yang bisa digunakan untuk membeli persediaan barang di kedua kota tersebut, Kualakurun dan Palangkaraya.

Usaha industri belum menjurus pada perdagangan melainkan masih untuk tujuan swasembada. Penumpukan modal juga belum merupakan suatu kebutuhan. Semua upaya perluasan kegiatan tidak menuntut modal yang besar dan umumnya hanya berupa tenaga yang diperoleh dari lingkungan keluarga sendiri.

Usaha melestarikan sumber daya alam juga belum diperlukan. Alam pada hakekatnya masih tertutup dan keseimbangan ekologi belum begitu terganggu.

2. Desa Pasirpanjang

Adat suku berlandaskan kepercayaan Kaharingan, tetapi di sana sini telah banyak disesuaikan dengan tuntutan zaman. Sebegitu jauh pengaruh kebudayaan asing di bidang teknologi belum banyak merembes ke tengah-tengah suku Dayak Darat di Pasirpanjang ini. Dalam adat-istiadat perkawinan mereka berlaku anggapan bahwa menantu laki-laki merupakan tenaga kerja bagi mertua. Untuk kepentingan itu, tiga orang menantu laki-laki harus tinggal di rumah mertua tersebut. Dengan demikian hasil yang diperoleh menjadi milik bersama.

Lamanya seorang menantu harus mengabdikan pada mertua ditentukan oleh munculnya menantu laki-laki yang keempat. Dalam hal ini, menantu pertama diizinkan mendirikan rumah sendiri.

Berkaitan dengan ketenagaan tersebut di atas maka sulitlah menerapkan keluarga berencana bagi yang sudah kawin, dan menunda usia kawin bagi para remaja. Dengan sendirinya angka kelahiran cukup tinggi.

Perkawinan dengan penduduk dari suku lain jarang terjadi walaupun hal ini tidak mutlak. Beberapa perkawinan campuran memang pernah terjadi.

Sebagaimana dijelaskan dalam bab II, penganut agama Islam ataupun Kristen belum memiliki mesjid atau gereja. Mesjid dan gereja baru ada di Sabahuyah (Pangkalan Angkatan Udara Iskandar), yang sekaligus melayani kehidupan agama penduduk Pasirpanjang. Hubungan antar pemeluk agama yang berbeda itu umumnya baik dan penuh toleransi. Hari-hari besar Islam dan Kristen dirayakan setiap tahun sebagaimana mestinya.

Menyakiti orang lain merupakan hal yang amat tabu. Mereka berkelakuan buruk dikucil sampai mengakui kesalahannya dan minta ampun kepada Kepala Adat. Sebagai kepala adat ditunjuk *domung adat* yang melaksanakan berbagai kegiatan adat termasuk menikahkan pasangan baru.

Pola pemerintahan desa yang berlaku sekarang serupa dengan di Desa Tewangpajangan. Organisasi kemasyarakatan dapat dikatakan tidak ada.

Pengalaman masa lalu tentang partai politik telah menimbulkan apatisme penduduk terhadap partai politik tersebut. Penduduk hanya taat pada pemerintah, dan tidak mau dipengaruhi partai politik.

Penduduk desa ini 80% masih mempunyai hubungan darah satu sama lain. Namun mereka tidak berniat membentuk kelompok tersendiri dari

penduduk lain atau penduduk pendatang.

Lembaga Sosial Desa sebagai lembaga yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan desa telah pula berdiri. Bantuan dana dari pemerintah telah dipergunakan oleh desa untuk berbagai usaha peningkatan kesejahteraan penduduk antara lain guna memugar rumah-rumah yang telah tua.

Dalam sektor pendidikan ternyata desa ini mendapat pelayanan yang baik dari pemerintah. Sebuah lagi sekolah dasar Inpres telah didirikan sebagai penambah kemampuan daya tampung sekolah dasar yang lama. Kedua sekolah dasar tersebut mempunyai 180 murid.

Menurut Kepala Sekolah Dasar Pasirpanjang, hal yang agak sulit pemecahannya adalah melayani anak-anak yang berasal dari dukuh yang jauh dari desa inti. Jika anak-anak harus berjalan kaki, waktu yang diperlukan lebih dari satu atau dua jam. Bagi anak-anak kecil hal ini sangat melelahkan. Sebaliknya orang tua enggan melepas anaknya dan menitipkannya pada keluarga-keluarga di desa ini karena berarti memperbesar biaya.

Sekolah mempunyai peranan besar dalam penyebaran bahasa Indonesia. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari penduduk menggunakan bahasa Dayak Darat, dalam rapat resmi, mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Pendidikan non formal atau pendidikan kemasyarakatan antara lain berupa kursus keterampilan, kursus pengetahuan dasar, dan kursus pemberantasan buta huruf. Di samping itu kegiatan pendidikan kesejahteraan keluarga telah berjalan pula.

Seni tari, seni musik, seni suara, dan seni pahat tradisional mulai memudar. Pada suatu saat akan hilang atau terdesak oleh kesenian baru dari luar. Pandai musik dan pandai alat musik sudah tidak ada lagi.

Usaha penduduk di bidang ekonomi umumnya bersifat keluarga. Makin banyak anggota keluarga makin mampu mereka melaksanakan pekerjaan yang lebih besar. Sebaliknya keluarga yang kecil tentu harus berani menghadapi kenyataan sebaliknya. Mungkin ini pula alasan mengapa perkawinan pada usia muda merupakan hal yang lumrah.

Sebagaimana terlihat pada tabel II.2, hanya 4,3% wilayah Desa Pasirpanjang yang telah diolah sebagai lahan pertanian sawah, ladang, dan kebun.

Masalah yang utama adalah masalah air bagi pertanian di desa ini, dan kurangnya kesuburan lahan. Daerah cekungan di sebelah selatan tidak semuanya berair, sedangkan bagian utara boleh dikatakan tidak memiliki sumber air berupa sungai. Daerah bagian utara ini tidak potensial untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian.

Penduduk lebih senang membuka hutan baru yang disebut *mahimba*. Bercocok tanam di hutan yang baru dibuka tidak perlu lagi disiangi. Hasil panen cukup besar karena padi dapat tumbuh dengan subur. Hal ini yang menyebabkan penduduk terus menerus berusaha membuka hutan baru, menebang dan membakarnya. Pekerjaan membuka hutan merupakan pekerjaan yang berat dan mengandung resiko besar pula.

Dalam membuka hutan, mereka harus menebang pohon-pohon dengan *beliung*, dan memotong-motongnya setelah tumbang, supaya mudah dibakar. Sebelum dibakar perlu waktu beberapa minggu bahkan beberapa bulan supaya tebangannya itu kering. Karena itu, pembakaran ini hanya dapat dilakukan pada musim kemarau. Bila petani keliru memperkirakan musim kering dan mengatur waktu, perladangannya akan gagal. Pekerjaan membakar kayu hingga ranting-ranting habis terbakar disebut *makol*. Yang masih bersisa dari pembakaran ini dikumpulkan dan kemudian dibakar kembali, pekerjaan ulang ini disebut *pehun*.

Bila pembukaan ini berhasil, hutan ini dapat langsung ditanami. Pada tahun kedua dan ketiga, di samping padi dapat pula ditanami palawija, yaitu: jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan sayur-sayuran, serta beberapa tanaman keras, seperti kelapa, buah-buahan, dan kopi, bahkan rotan.

Biasanya tanah baru ini mendapat gangguan babi hutan, kera, dan unggas. Untuk menghindarinya, ladang diberi berpagar. Kera dijemak dengan perangkap yang disebut *saketung*, yaitu suatu bangunan yang dijalin dari batang kayu besar, bila kawanan kera masuk, kayu-kayu itu akan menghimpitnya. Ada pula petani yang memasang racun di ladangnya. Selain itu petani harus berjaga-jaga selama menjelang panen.

Setelah dua atau tiga tahun tanah digarap, tanah ini ditinggalkan. Kemudian peladang mencari bidang hutan yang lain. Setelah jangka waktu tertentu petani kembali ke tanah yang ditinggalkan untuk membersihkan semak belukar yang mengganggu tanaman karet ataupun tanaman kebun lainnya yang telah mereka tanam. Biasanya mereka membersihkan sebatas jalur tanamannya saja, sambil memperbaiki pagar yang rusak.

Walaupun alam tidak begitu subur, namun penduduk masih meneruskan sistem pertanian tradisional yaitu perladangan (berpindah-pindah). Upaya meningkatkan kesuburan tanah dengan penggunaan pupuk dan pestisida untuk memberantas hama belum menarik perhatian penduduk, walaupun telah menyadari manfaatnya.

Petani menambah pendapatannya dengan cara menjadi buruh penebang kayu, buruh bangunan, dan buruh pelabuhan di Pangkalanbun dan Kumai.

Walau hasil tanahnya kurang memadai, tetapi penduduk berusaha supaya lumbungnya selalu berisi. Lumbung hampir tidak pernah kosong. Memang sudah menjadi tradisi masyarakat suku Dayak bahwa lumbung tidak boleh dikosongkan dan uang tabungan harus ada. Tabungan dan padi di lumbung yang masih ada merupakan *pamirit* (pembawa rejeki). Penggunaan uang terbatas hanya untuk pemenuhan kebutuhan yang perlu saja.

Usaha kerajinan sebenarnya dapat ditingkatkan. Kerajinan yang hanya untuk memenuhi keperluan sendiri, belum diperdagangkan. Keperluan akan organisasi yang mengatur kegiatan sosial ekonomi, seperti koperasi dan Lembaga Sosial Desa menurut anggapan mereka belum terasa dibutuhkan.

Hewan peliharaan penduduk hanya meliputi beberapa ekor sapi, beberapa ratus ayam, serta beberapa ekor domba;

Jalan-jalan yang menghubungkan pemukiman inti dengan pemukiman umumnya berupa badan jalan selebar dua–tiga meter. Pemeliharaannya bergantung pada kesadaran penduduk sendiri.

3. Perbandingan

Mayoritas penduduk Desa Tewangpajangan adalah penduduk asli yang menamakan dirinya orang Dayak Ngaju, bagi Desa Pasirpanjang adalah orang Dayak Darat. Kepercayaan asli mereka adalah Kaharingan, tetapi proporsi penganutnya berbeda, yakni 12,6% di Tewangpajangan dan 49,9% di Pasirpanjang.

Kebutuhan akan tenaga kerja, terutama di Desa Pasirpanjang menghambat usaha keluarga berencana, termasuk penundaan usia kawin.

Struktur organisasi pemerintahan desa, sama pada kedua desa. Walaupun demikian, pimpinan adat masih berperan, seperti kepala padang dalam hal pertahanan di Tewangpajangan, dan domung adat dalam perkawinan di Pasirpanjang.

Aspirasi pendidikan anak-anak cukup besar pada orang tua di kedua desa. Tetapi fasilitas pendidikan di Desa Tewangpajangan lebih lengkap daripada di Desa Pasirpanjang.

Kesenian tradisional di kedua desa tampaknya sedang mengalami kepunahan. Umpamanya pencak silat di kedua desa, sansana di Tewangpajangan, dan seni musik di Pasirpanjang.

Sumber daya alam di kedua desa belum dimanfaatkan secara maksimal. Mereka merasa puas dengan kehidupan ekonomi, khususnya perladangan yang berlangsung sekarang. Diversifikasi kegiatan ekonomi sangat kecil.

Hasil utama perladangan itu adalah bahan makanan, terutama padi.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Ditinjau dari segi letak terhadap ibukota kecamatan, ibukota kabupaten, dan ibukota propinsi, letak Desa Tewangpajangan relatif lebih menguntungkan daripada Desa Pasirpanjang. Namun di masa yang akan datang, Desa Pasirpanjang cenderung menjadi satu dengan ibukota Kabupaten Kotawaringin Barat (Pangkalanbun).

Sumber daya alam yang potensial masih belum diusahakan secara maksimal. Desa Tewangpajangan tampaknya dapat dikembangkan menjadi daerah pertanian maju. Sebaliknya kemungkinan Desa Pasirpanjang untuk menjadi daerah pertanian agak kecil, tetapi lebih sesuai untuk dikembangkan menjadi daerah industri rakyat.

Kecepatan pertumbuhan penduduk di kedua desa belum dianggap sebagai masalah yang merisaukan, karena pertumbuhan ini diartikan sebagai bertambahnya tenaga kerja, lingkungan desapun masih cukup mendukung kehidupan mereka.

Usaha di bidang sosial, ekonomi yang berbentuk lembaga masih belum dikembangkan dengan baik, sifat gotong royong masih statis. Kehidupan beragama dijalankan dengan baik. Kehidupan seni budaya belum mendapat pembinaan, sehingga beberapa unsur dikhawatirkan akan hilang.

B. SARAN-SARAN

Untuk meningkatkan mobilitas barang jasa di kedua desa tersebut, hendaknya prasarana dan sarana transportasi dan komunikasi ditingkatkan.

Potensi alam yang tersedia sebaiknya dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan memperhatikan kelestarian lingkungan. Sistem peladangan hendaknya diganti dengan sistem pertanian menetap. Untuk ini perluasan areal pertanian rawa di Desa Tewangpajangan perlu ditingkatkan, disertai bimbingan yang lebih intensif.

Tingkat pendidikan dan pengetahuan penduduk perlu ditingkatkan agar dapat menerima dan meningkatkan pemahamannya akan pentingnya pembangunan dengan tidak melupakan pelestarian lingkungannya. Perlu memasyarakatkan program keluarga berencana, walaupun secara lokal dewasa ini belum mendesak.

Perlu dipikirkan berbagai usaha pembangunan yang bertujuan menciptakan diversifikasi lapangan pekerjaan untuk meningkatkan pendapatan penduduk, antara lain di bidang kerajinan rumah tangga.

DAFTAR BACAAN

1. Ansyabi Fuad : *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*, Ghalia, Indonesia, Jakarta.
1977
2. Bintarto, Prof. R, dan Hadi-sumarto Surastopo : *Methoda Analisa Geografi*, LP3S, Jakarta.
1979
3. Biro Pusat Statistik : *Penduduk Ingonesia Menurut Propinsi*, Jakarta.
1981
4. Daldjoeni N, Drs. dan Suyitno A, Drs. : *Pedesaan Lingkungan dan Pembangunan*, Penerbit Alumni, Bandung.
1979
5. Koentjaraningrat : *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
1977
6. Lontaan, J.U., dan Sanusi : *Mengenal Kabupaten Kotawaringin Barat*, Dati II Kotawaringin Barat.
G.M.
1976
7. Pendati I. Kalimantan Tengah : *Laporan Tipologi dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa Tahun 1979/1980*, Palangkaraya.
1980
8. Vredenburg J. : *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat*, Gramedia - Jakarta.
1978
9. *Paket Latihan Pendidikan Kependudukan Program Sekolah*, : PNPk Dep. P dan K, Jakarta.
1976

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA**I. LOKASI**

1. Apakah desa ini mempunyai pemukiman-pemukiman inti (setingkat di bawah desa)? a. Ya b. Tidak
2. Kalau Ya, sebutkan nama-nama pemukiman inti tersebut:
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
3. Berapa jumlah penduduk desa ini?
 Jumlah orang, terdiri dari orang laki-laki, dan orang perempuan.
4. Jumlah penduduk masing-masing pemukiman inti adalah sebagai berikut:

Nama pemukiman inti	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
a.			
b.			
c.			
d.			
5. Buat peta desa ini beserta pemukiman intinya.
6. Sebutkan batas-batas desa ini:

sebelah utara berbatasan dengan

sebelah selatan berbatasan dengan

sebelah timur berbatasan dengan

sebelah barat berbatasan dengan
7. Berapa luas wilayah desa ini? Berapa luas tanah yang sudah dimanfaatkan?
8. Buat denah penyebaran bangunan di desa ini, beri simbol-simbol khusus yang menggambarkan: rumah penduduk, mesjid, sekolah, poliklinik, kuburan, dan lain sebagainya.
9. Apakah desa ini mempunyai jalur perhubungan dengan desa-desa tetangganya? a. Ya b. Tidak

10. Kalau Ya, jalur perhubungan apa saja?
- Jalur perhubungan darat;
 - Jalur perhubungan air/sungai;
 - Jalur perhubungan darat dan air;
11. Alat transportasi apa saja yang dipergunakan penduduk desa ini untuk:
- Pergi ke tempat kerja:
 -
 -
 -
 - Ke desa lain:
 -
 -
 -
12. Kemana dan berapa lama perjalanan untuk mencapai tujuan?
- | | Tujuan ke daerah | Alat transportasi | Lama perjalanan
(jam) |
|----|------------------|-------------------|--------------------------|
| a. | | | |
| b. | | | |
| c. | | | |
| d. | | | |
13. Bagaimana masalah biaya untuk mencapai tempat tujuan?
- mahal
 - sedang
 - murah
 - murah sekali
14. Apa usaha penduduk dalam meningkatkan mutu perhubungan di desa ini?
15. Bencana alam atau hama apa saja yang sering mengganggu penduduk desa ini? Dan bagaimana cara mengatasinya?
- | Bencana alam/pengganggu | Cara mengatasinya |
|-------------------------|-------------------|
| a. | |
| b. | |
| c. | |

II. POTENSI ALAM

- Apakah di desa terdapat sumber air? a. Ya b. Tidak
- Kalau ya, sumber air ini berupa apa saja?
- Jenis tanah apa saja yang terdapat di desa ini?

4. Sebutkan luas penggunaan tanah yang ada di desa ini:

- a. tanah sawah ha;
- b. tanah ladang ha;
- c. tanah pekarangan ha;
- d. tanah rawa ha;
- e. hutan ha;
- f. Padang alang-alang ha;
- g. Lain-lain ha;

5. Potensi yang ada di desa ini adalah sebagai berikut:

- a. Potensi perikanan di
- b. Potensi pertambangan/bahan galian, berupa
di
- c. Potensi hutan, berupa
- d. Lain-lain potensi berupa

III. POTENSI KEPENDUDUKAN

1. Gambaran pertumbuhan penduduk di desa ini
2. Bagaimana tingkat kelahiran penduduk di desa ini?
 - a. tinggi (lebih dari 5%);
 - b. agak tinggi (lebih dari 3%);
 - c. sedang (2-3%);
 - d. rendah (kurang dari 2%).
3. Apabila tingkat kelahiran tinggi, apakah sudah ada usaha untuk menekan angka kelahiran tersebut? a. Ya b. Tidak
4. Bila ya, dengan cara:
 - a. Melalui Program keluarga berencana;
 - b. Menggunakan obat-obatan tradisional;
 - c. Menghindarkan adanya perkawinan dalam usia muda.
5. Data komposisi penduduk menurut usia dan jenis kelamin.
6. Data komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan.
7. Data komposisi penduduk menurut mata pencaharian.
8. Data komposisi penduduk menurut agama dan kepercayaan.

IV. BIDANG SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA

1. Bagaimana minat penduduk dalam pendidikan formal anak-anaknya?
2. Jenis sekolah apa saja yang ada di desa ini?
3. Bagaimanakah tingkat mobilitas penduduk di desa ini?
4. Tanaman budi daya apa saja yang diusahakan penduduk desa ini:
 - a. Tanaman bahan makanan:
 - 1)
 - 2)
 - 3)
 - 4)
 - 5)
 - b. Tanaman yang dapat diperdagangkan:
 - 1)
 - 2)
 - 3)
 - 4)
5. Adakah usaha kerja sampingan selain pekerjaan pokoknya?
 - a. Ada
 - b. Tidak
6. Bila ya, pekerjaan sampingan tersebut berupa apa?
 - a.
 - b.
 - c.
7. Hasil dari kerja sampingan ini untuk konsumsi siapa?
 - a. Memenuhi kebutuhan sendiri
 - b. Diperdagangkan
8. Bagaimana usaha penduduk untuk meningkatkan produksi pertaniannya?
9. Adat kebiasaan apakah yang masih dilaksanakan bersama di desa ini?
10. Adakah di desa ini kesenian tradisional?
11. Bagaimana pembinaan terhadap kesenian tersebut?
12. Apakah di desa ini sudah ada lembaga-lembaga sosial desa?
13. Kalau ada, jenis organisasi sosial apa saja yang sudah berkembang di desa ini?
14. Kepala desa di sini disebut apa? Siapa-siapa saja yang membantu tugas Kepala desa ini?

== o ==

PERKIRAAN ORBITASI DESA TEWANGPAJANGAN (KM)

Kota		Kota					
		Desa Tewangpajangan	Kualakurun	Palangkaraya	Pulangpisau	Kualakapuas	Banjarmasin
Desa Tewangpajangan		10	200	325	365	370	105
Kualakurun	10		210	335	375	380	115
Palangkaraya	200	210		125	165	180	215
Pulangpisau	325	335	125		10	15	85
Kualakapuas	365	375	165	10		5	10
Basarang	370	380	70	15	5		15
Banjarmasin	105	115	215	85	10	15	

Sumber : Data primer.

